

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Prakata Analisa

Bab ini merupakan pembahasan terhadap deskripsi penelitian yang sudah dikemukakan pada bab IV. Sesuai dengan tujuan semula bahwa penelitian ini ingin melakukan "*Kajian Tentang Makna Modernisasi Pesantren Terpadu*". Penelitian ini, berusaha menyimak dan menafsirkan kegiatan penyelenggaraan pendidikan di pesantren yang mengalami kemajuan yang pesat. Dalam hal ini fokusnya di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Bandung. Namun demikian disinggung juga sepintas mengenai pesantren terpadu lainnya sebagai bahan pelengkap. Untuk menemukan makna modernisasi yang dilakukan pesantren tersebut, dapat dilihat dari berbagai sisi, sesuai dengan kata '*makna*' itu sendiri. Kata makna atau pemaknaan peneliti terhadap modernisasi pesantren tentunya menurut artinya sejauh yang dapat dikira, teraba dari isyarat-isyarat yang dikomunikasikan warga pesantren mengenai keadaan, kegiatan atau sesuatu hal berikut konteks atau lingkungan yang bersangkutan'.

Penelitian ini ingin melihat makna keterpaduan dan makna modernisasi pesantren baik modernisasi pemikiran, sistem pendidikan, pengelolaan, kurikulum, metode pembelajaran, perkembangan kelembagaan dan dari segi pengembangan kemampuan para santrinya. Hal tersebut ditangkap dan disimak dari pengamatan di lingkungan pesantren dan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, para ustadz, santri dan alumni Al-Falah.

Di samping itu disimak juga dari para pakar, peminat atau pengamat pesantren bahkan dari pemikiran-pemikiran pimpinan atau pengurus pesantren lainnya.

Jadi data yang telah dideskripsikan pada bab IV dianalisa dengan dipilah-pilah sesuai kategori dari fokus penelitian. Lalu data itu dihubungkan dengan konsep-konsep atau teori-teori yang relevan dan yang telah dikomunikasikan oleh para ahlinya. Dalam hal ini demi mencapai tingkat kepercayaan dalam penelitian kualitatif tersebut, mempertimbangkan persyaratan-persyaratan; Kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas serta konfirmabilitas, artinya;

- (1) **Kredibilitas;** maksudnya dalam mencapai syarat ini peneliti melakukan observasi secara kontinu, mengadakan triangulasi (mencari kebenaran data yang ada dari sumber lain), mengadakan diskusi dengan teman sejawat, mengadakan *member check* serta mendokumentasikan data yang ada melalui rekaman tape, foto, dan lain-lain.
- 2) **Transferabilitas;** maksudnya untuk mencapai syarat ini data-data yang ada, disusun secara rinci dan detail sesuai hasil penelitian dalam bentuk tabel atau bentuk lainnya.
- 3) **Dependabilitas,** artinya dengan melakukan audit trail, konsultasi dengan pembimbing dan para pakar yang menguasai permasalahan yang diteliti, serta berdasarkan data mentah, hasil analisis data dan sistesis data.
- 4) **Konfirmabilitas,** maksudnya untuk mencapai syarat ini, data-data yang telah terkumpul dikonfirmasi secara terbuka kepada responden (sumber data) untuk dapat dicek kembali kebenarannya.

B. Mengkaji Makna Pemikiran

Dalam kaitannya dengan pola pemikiran Kiai sebagai pimpinan pesantren yang dinilai memiliki pola pemikiran modern, sebagaimana telah disinggung dalam hasil penelitian, di bawah ini akan dikemukakan makna pemikiran secara teoritis sebagai bahan pembahasan terhadap 'makna pemikiran modern'.

Sebagaimana dikemukakan dalam hasil penelitian bahwa Kiai Syahid berpikiran modern dalam arti dinamis dan tidak kaku dan terpaku pada tradisi. Berbicara mengenai tradisi yang kaku, Deliar Noer (1980), mengemukakan;

"Golongan tradisi lebih banyak menghiraukan soal-soal agama, dien atau ibadah belaka. Bagi mereka Islam seakan sama dengan fikh, dan dalam hubungan ini mereka mengikuti taklid dan menolak ijtihad. Banyak pula yang memberikan perhatian pada tasauf".

Sikap tradisi tanpa-tanya ini sering membawa mereka pada kepatuhan buta, sebab baik dalam fikh maupun dalam tasauf, guru (kiai, syaikh) di anggap ma'sum, sunyi dari kekeliruan dan kesalahan. Dalam situasi seperti itu Islam dan tafsiran tentangnya merupakan monopoli kiai atau syaikh dan bukan turut dipikirkan oleh para pengikutnya. Fatwa Kiai bersifat final dan tidak dapat dipertanyakan lagi.

Kemampuan berfikir merupakan indikator kualitas intelegensi yang dimiliki seseorang. Kemampuan reasoning, kemampuan berfikir deduktif, kemampuan berfikir induktif, berfikir kreatif, kemampuan memecahkan masalah, semuanya merupakan indikator kualitas intelegensi seseorang. Karena berfikir merupakan *instrument intelegence*, maka berfikir

dapat diartikan sebagai kemampuan yang diperlukan manusia dalam menjaga dan memelihara kelangsungan hidupnya. Dalam pengertian lain berpikir merupakan pengendali seluruh aspek kehidupan manusia. Kualitas kemanusiaan salah satunya dipengaruhi oleh kualitas kemampuan berfikirnya.

Cara berpikir seorang Kiai tentu dilandasi atau terikat norma, demikian juga KH. Achmad Syahid. Menyinggung apakah berpikir terikat oleh norma, Fakry Gaffar, (1989), mengemukakan;

"Berpikir adalah alat untuk membuat keputusan, dan setiap kali seseorang membuat keputusan yang mempengaruhi kehidupannya, berbagai pertimbangan harus muncul. Dalam mempertimbangkan ini norma merupakan sesuatu yang imperatif, karena hidup itu sendiri adalah suatu norma. Berpikir tampaknya tidak dapat dipisahkan dari norma ini, sebab norma adalah ciri kemanusiaan yang terpadu dalam setiap gerak perilaku manusia."

Secara historis memang antara golongan tradisi dan modern (pembaharu) sering berselisih pendapat, terutama dalam meraih ilmu antara yang menekankan pada bekal hidup untuk di dunia dan bekal hidup untuk di akhirat. Seperti dikemukakan oleh Deliar Noer (1980);

"Dalam masalah dunia, golongan pembaharu menuduh golongan tradisi mengambil sikap yang menghambat kemajuan umat Islam. Mereka, terutama pada tahun-tahun permulaan gerakan pembaharuan, berada dalam keadaan jumud (beku), oleh karena mereka merasa puas dengan cara dan perbuatan tradisional itu, karena mereka berkurung di pesantren dan surau saja, dan karenanya mereka seakan tidak peduli dan tidak sadar tentang kemajuan yang dialami oleh dunia luar".

Dengan demikian memang seorang pimpinan pesantren senantiasa dituntut untuk `berpikiran maju`, sebatas yang dapat dipikirkan diupayakan oleh manusia. Dalam hubungan ini sesuai dengan keterangan Nabi yang cukup populer perlu

direnungkan, *"Berpikirlah kamu tentang makhluk Allah, jangan berpikir tentang zatNya. Jika ada urusan agamamu, serahkan ia kepadaku. Jika ada urusan duniamu, maka kamu lebih tahu tentang urusan dunuiamu itu"*. Dalam hal ini pada dasarnya kita diberi kemerdekaan mengembangkan akal dan pikiran pada batas-batas yang wajar. Dalam arti dapat memecahkan tembok *'kejumudan; membuka pintu ijtihad'*, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasarnya. Seperti dikemukakan Drs. Sidi Gazalba (1983) *"Menurut Ijtihad, modernisasi ialah pembaruan sosial budaya yang diijtihadkan. Artinya sistem berpikir yang membawa pembaruan"*.

Untuk memperoleh ilmu baik mengenai bidang agama atau ilmu pengetahuan dan teknologi perlu berpikir yaitu memanifestasikan potensi akal. Berfikir, merupakan manifestasi dari akal. Berbicara mengenai akal. Nabi pernah menjelaskan *"Segala sesuatu memiliki sendi, sendi seorang mukmin adalah akalnya, maka tergantung kepada akalnya besar kecilnya kadar pahala ibadahnya"*. Hadis-hadis lainnya berbunyi. *"Akal adalah landasan pokok agamaku"*. Dalam kesempatan lain Nabi juga mengungkapkan bahwa, *"Pergunakan untuk mengenal Tuhanmu dan berwasiatlah untuk menggunakan akal, niscaya kamu sekalian akan memahami benar-benar apa-apa yang diperintahkan dan yang dilarang"*. Dalam Al-Qur'an juga banyak ayat-ayat yang menyingung tentang pentingnya akal bagi kehidupan manusia, terutama untuk membedakan antara yang hak dan batal. *"Demikianlah Kami uraikan ayat-ayat ini bagi orang yang berakal"* (Arrum, 28).

Akal juga sebagai alat untuk berijtihad atau mengistimbatkan hukum-hukum agama yang tidak dinashkan dalam Al-Qur'an dan Assunnah. Rosululloh pernah bersabda; *"Putuskanlah hukum dengan Al-Qur'an dan Assunnah bila kamu mendapatkan di dalamnya, bila tidak maka berijtihadlah dengan menggunakan akalmu"*. Ijtihad merupakan hal penting dalam Islam. Melalui ijtihad, masalah-masalah yang tidak ada penyelesaiannya dalam Al-Quran dan hadis dipecahkan oleh para ulama melalui ijtihad. Al-Tahtawi, dalam bukunya *Al-Qaul Al-Sadid Al-Ijtihad wa Taqlid*, menegaskan bahwa *"Ijtihad perlu diadakan untuk menghadapi problem-problem yang timbul di zaman modern"*. (Harun Nasution, Jallaluddin Rahmat, 1988). Memang makna modernisasi seperti dikemukakan oleh Everett Rogers (Francis Abraham, 1980, Ibrahim 1988), bahwa *"Modernisasi merupakan proses di mana individu mengalami perubahan yang lebih kompleks, peningkatan teknologi, dan perubahan yang cepat dari cara hidup"*.

C. Pesantren Terpadu Dininati Masyarakat

Pesantren Al-Falah suatu pesantren yang dinilai mengalami perkembangan atau kemajuan, salah satu indikasinya karena warga belajarnya dari waktu ke waktu semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren terpadu semakin diminati masyarakat. Pesantren, sekarang sudah tidak merupakan lembaga pendidikan yang dilecehkan, bahkan sudah mulai meningkat kewibawaannya. Para santrinya tidak lagi 'korengan' dan dianggap kampungan, walaupun mungkin belum semua pesantren demikian. Dalam kaitan ini

media masa juga sudah sering mengungkap tentang kemajuan pesantren, misalnya harian Kompas 29 Maret 1992 menulis judul; *"Pesantren Makin Diminati"*. Jika ada pertanyaan, Mau melanjutkan ke mana? Jawabnya "Ke Pesantren"; Dialog semacam ini sekarang tidak lagi berlanjut dengan "lho-koq". Pertanyaan berikutnya yang kini sudah umum terjadi dan diucapkan dengan antusias, 'Pesantren mana?'. Peneliti menggaris bawahi apa yang ditulis Kompos bahwa;

"Tak bisa disangkal lagi, pesantren kini semakin diminati orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Mereka menyadari, modernisasi dan globalisasi tengah melanda dunia termasuk Indonesia. Pesantren dilihat sebagai salah satu 'Obat mujarab', untuk membendung arus modernisasi dan globalisasi yang tidak sesuai dengan ajaran agama".

Dengan semakin banyaknya lulusan pesantren yang telah membuktikan kemampuannya di masyarakat baik tamatan yang berijasah atau tidak, lembaga pendidikan ini juga dianggap mampu memberi bekal ajaran agama Islam dan umum untuk masa depan.

Memang seperti yang dialami Sastra Bendi Salah seorang santri Al-Falah yang datang dari Padang, semula dimasukan ke Pesantren merasa seperti di ke "LP" kan, namun lama kelamaan, bahkan setelah tamat Aliyah Al-Falah dia merasakan manfaat dari gemblengan pesantren tersebut. Bahkan tadinya sudah dicap anak nakal, orang tuanya sendiri sudah kewalahan, kini ia jadi aktivis mesjid Darussaadah, baik ngajar ngaji dan memakmurkan mesjid dengan aktivitas lainnya. Sementara Lukman Hakim santri Al-Falah yang juga mahasiswa IAIN di samping ingin melanjutkan pendidikan ke luar negeri (Timur Tengah) ia bercita-cita akan mendirikan

Yayasan Pendidikan Islam di daerah asalnya, untuk itu di samping mesantren di Al-Falah, kuliah di IAIN, juga memberi privat ngaji Al-Qur'an pada anak-anak pejabat. Ini merupakan pemikiran modern dari santri masa kini.

D. Potensi Pesantren kaitannya Dengan PLS

1. Potensi Pesantren Perlu Ditingkatkan

Dengan pemikiran yang maju atau terbuka terhadap keadaan kehidupan yang lebih luas sangat menunjang terhadap perkembangan pesantren yang bersangkutan, dan tentu bagi para santrinya. Pembaharuan lebih memberi perhatian pada sifat Islam pada umumnya. Bagi mereka Islam sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan. Islam juga berarti kemajuan, agama itu tidak menghambat usaha mencari ilmu pengetahuan, dan perkembangan sains.

Dengan "pemikiran yang modern" dapat menunjang pengembangan potensi pesantren. Untuk itu sebaiknya pesantren benar-benar menghayati dan mengamalkan tiga potensi utama pesantren. Tiga potensi utama pesantren ialah, *potensi pendidikan, potensi dakwah, dan potensi kemasyarakatan.*

Pertama; potensi pendidikan, artinya sebagai lembaga pendidikan, pesantrenan ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan berdirinya keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya. Dari titik pandangan ini pesantren berangkat secara kelembagaan maupun inspiratif, memilih model yang

dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri : yaitu membentuk manusia yang sejati punya kualitas moral dan intelektual.

Kedua : potensi dakwah, sebagai lembaga 'Amar ma'ruf nahi munkar' pesantren punya tugas yang cukup serius, yaitu secara partisipatif menjadi lembaga dakwah. Apa yang kemudian bisa dilakukan oleh pesantren secara institusional berfungsi sebagai institusi da'wah. Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan oleh pesantren, di samping secara fungsional (melalui fungsi-fungsi kependidikan dan kulturnya), yang lebih penting juga dakwah secara aktual (bil-hal) dengan terlihat langsung mempunyai obyek da'wah selain 'masyarakat santri' juga masyarakat secara umum, melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat pemberian keterampilan 'empowering process' yang dapat meningkatkan status sosio ekonomis.

Ketiga, potensi kemasyarakatan; betapa besar potensi pesantren dalam mengembangkan masyarakat bawah, bukan saja potensi tersebut menjadi peluang strategi pengembangan masyarakat desa, tetapi juga akan lebih memperkokoh lembaga pesantren itu sendiri sebagai lembaga kemasyarakatan. Dalam hal ini dapat mengajak dan mendidik masyarakat dari *kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan pada kemajuan*. Di sisi lain kemoderenan pemikiran Kiai berimplikasi terhadap para santri untuk memiliki kemampuan memaknai dan mengamalkan kebudayaan Islam secara lebih luas sesuai dengan ciri-ciri kebudayaan Islam, dalam arti;

- 1) Para santri memaknai dan mengamalkan keluasan dan sifat menyeluruh kebudayaan Islam; Seorang muslim yang berbudaya berpungsi untuk memperluas pengalaman dan pengetahuannya tanpa mengenal berhenti sepanjang hayat, sesuai ucapan Abu Ali Ibnu Sina (Fadhil Al-Djamli 1992);
"Didiklah jiwamu dengan Ilmu pengetahuan supaya menjadi tinggi derajatnya, maka kau akan mengetahui keseluruhannya. Bagi keseluruhannya itulah yang menjadi tempat tinggalnya. Sesungguhnya jiwa itu bagaikan kaca, sedangkan akal bagaikan lampunya dan hikmah Allah bagaikan minyaknya. Bila bersinar maka kau akan menjadi hidup dan bila padam maka kau menjadi mati".
- 2) Para santri diharapkan berwatak mempersatukan dan saling menyempurnakan satu sama lain "Kebudayaan Islam mempertemukan dan mempersatukan antara materi dan rohani, antara manusia dan alam sekitar, dimana manusia hidup dengan alam dan senantiasa bersyukur pada penciptanya.
- 3) Para santri menyadari dan mengamalkan mengenai nilai keserasian dan keseimbangan, Islam adalah agama yang berdiri di tengah-tengah segala urusan "Dan janganlah kamu menjadikan tanganmu terbelunggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya." (Al-Isra, 29).
- 4) Para santri memiliki pemikiran yang luas, artinya ada keterbukaan terhadap dunia luar: karena kebudayaan islam menerima apa yang berguna dari segala jenis kebudayaan dari luar (tentu dengan filternya), seperti sabda nabi berbunyi "Tuntutlah ilmu walaupun di negri Cina sekalipun. Dan hikmah itu milik orang mukmin yang hilang, ia akan memungutnya kembali dimana saja ia

menemukannya".

- 5) Para santri menyadari bahwa perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan Islam akan tetap tumbuh dan berkembang beserta kemampuannya menjaga nilai-nilai kemanusiaan yang abadi. Karakteristik pesantren diwarnai oleh sikap budaya pertumbuhan dengan berdasarkan asas memelihara nilai lama yang baik dan menggali nilai baru yang lebih baik.

2. Kiai perlu menahamai dan menerapkan konsep-konsep PLS

Pemikiran maju dari Kiai dan santri menggiring sikap mereka menjadi *egalitarianisme* (*keseimbangan*), tidak *egoisme* (mementingkan diri sendiri) dan tidak *altruisme* (terlalu mementingkan orang lain). Perubahan sikap mereka karena perkembangan pemikirannya tidak terlepas dari kebutuhan dan keyakinannya, seperti kata Ira Kaufman (Zaltman, 1972), "*Struktur kognitif seseorang secara utuh bersatu antara sikap, kebutuhan, keyakinan dan nilai*".

Perubahan pemikiran yang berpengaruh pada perubahan sikap seperti yang dialami Kiai, atau para santri, sebagai suatu kewajaran, seiring dinamika kehidupan seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dalam konteks perubahan sikap, seperti dikemukakan Darkenwald (1980), "*memperinci adanya perubahan sikap dalam bentuk-bentuk pemanfaatan intelektual, adanya aktualisasi diri, peningkatan pribadi dan sosial, transformasi (perubahan atas keputusan sendiri), adanya aktivitas organisasi*".

Bagi orang PLS tentu akan berpikir bahwa sebagai

Kiai/pimpinan pesantren sebaiknya memahami dan bahkan menerapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip PLS di Pesantren, yang dipimpinnya. Dengan demikian para santri diharapkan mengalami perubahan sikap menuju pada peningkatan hidupnya dalam arti alternatif keterampilan lebih luas melalui intervensi (pendidikan). Lalu apa peran PLS (pendidikan) bagi pesantren untuk itu, nampaknya perlu juga mengungkap apa yang dikemukakan oleh Knowles, mengenai perubahan sikap seseorang setelah ada intervensi tertentu. Di mana hal ini bisa diterapkan di pesantren.

Adapun Knowles (1977), melihat adanya perubahan dengan membandingkan sikap atau keadaan pada pribadi sebelum dengan sesudah adanya intervensi, sebagai berikut;

Ketergantungan Pasif	----	Berdiri sendiri
Pasif	----	aktif
Subyektif	----	Obyektif
Kurang peduli	----	Punya kepedulian
Kecakapan terbatas	----	Kecakapan bervariasi
Kurang bertanggung jawab	----	semakin bertanggung jawab
Perhatian sempit	----	perhatian luas
Mementingkan diri sendiri	----	Memperhatikan orang lain
Kurang memahami diri	----	Menyadari kemampuan diri
Pribadi terpecah	----	Pribadi integrasi
Orientasi sempit	----	menghargai keanekaragaman
Tidak rasional	----	rasional

Hal di atas adalah merupakan esensi dari misi pendidikan, khususnya PLS. Dengan pemikiran modern, misi pedagogis (pendekatan untuk anak-nanak) dan andragogis (pendekatan untuk orang dewasa), agar menjadi 'educated man' (manusia terdidik), bermental wira swasta, inovatif, dan manusia modern. Hal tersebut di Al-Falah sebagian besar telah teraplikasikan, dan terus diusahakan untuk ditingkatkan.

Dengan perkembangan pemikiran warga pesantren maka orientasi tujuan pendidikan, dalam konteks pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) juga keterkaitan pendidikan dengan kehidupan, dalam hal ini ada peningkatan dari waktu ke waktu, yaitu dari :

belajar untuk belajar (*learning how to learn*) menjadi belajar untuk hidup (*learning to be life*) dan terus belajar mengembangkan diri (*learning to self actualization*).

Di pesantren, termasuk di Pesantren Al-Falah, walau tidak "seekstrim" Ivan Ilich terdapat jaringan belajar (*learning webs*) dalam arti terdapat pendidikan praktis (keterampilan). Dalam hal ini walaupun bukan dalam arti santri dibebaskan untuk semanya hanya belajar dari buku, film, radio, dan pergaulannya. Juga bukan berarti para ustadznya merampas harga diri santri, sehingga santri didominasi dan ustadz hanya sebagai hakim, penganjur ideologi, sebagai dokter dan peramal rahasia kehidupan di masa yang akan datang. Yang dimaksud adalah pendidikan yang lebih fungsional terhadap tuntutan pembangunan. Dalam arti pendidikan menghasilkan tenaga-tenaga *tranible* sekaligus *marketable* dalam pasar kerja, bahkan juga pada tahap "sosial learning". Dalam kaitan ini Bandura (1977), menyatakan bahwa "sebagian besar dari 'social learning' atau proses sosialisasi, terjadi atas dasar pengamatan langsung terhadap tingkah laku orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini para santri akan bisa melihat "situasi kondisi" kehidupan pesantren dan kehidupan masyarakat secara umum.

Para pakar PLS juga perlu memperhatikan bahwa dilihat dari fungsinya pesantren juga memiliki fungsi seperti fungsi pendidikan, seperti lembaga pendidikan lain. Dalam arti dari segi fungsi *manifest* meliputi (1) menambah nilai-nilai dan norma, serta sosialisasi, (2) menghasilkan warisan sosial : transmisi warisan sosial dari generasi tua pada generasi muda, (3) menambah warisan budaya, dalam arti mengembangkan metode, inovasi, motivasi baru, yang membawa perubahan-perubahan ide untuk santri dalam pemecahan berbagai masalah, (4) memberikan rasa kesatuan di dalam masyarakat dan membantu perkembangan solidaritas sosial.

Secara sosiologis, fungsi sosialisasi di pesantren dalam arti bahwa hasil pergaulan santri dengan santri lainnya termasuk 'iklim kehidupan di pesantren', akan menjadi pola acuan perilaku mereka dalam peran dan tanggung jawab sosial mereka kelak di masyarakat. Dalam peran lainnya pesantren juga merupakan lembaga konservasi budaya, sebagai pencipta nilai-nilai baru (*virtues reproduction*), bahkan seperti kata Parilins & Parilins, 1978) pesantren merupakan sebagai museum yang menyimpan tentang nilai-nilai kebajikan (*moseum of virtues*). Fungsi-fungsi lain dari pesantren sebagai fungsi kontrol sosial, bahkan sistem pendidikan di pesantren terpadu memiliki fungsi-fungsi yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat melalui fungsi seleksi, fungsi alokasi dan fungsi distribusi.

E. Pesantren Terpadu Sebagai Salah Satu Model dalam PLS

1. Pesantren Terpadu Sebagai 'Integrated Model'

Sebagaimana dikemukakan dalam hasil penelitian, Al-Falah termasuk pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan secara terpadu dari beberapa segi, salah satunya dari model pendekatan yang digunakan di Al-Falah. Dalam hal ini sehubungan perpaduan Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Luar Sekolah, paling tidak ada tiga model hubungan antara pendidikan luar sekolah dan pendidikan sekolah. Seperti dikemukakan H.D. Sudjana, 1991, "*Ketiga model tersebut ialah : (1) pendidikan luar sekolah sebagai pelengkap pendidikan sekolah, (2) pendidikan luar sekolah yang paralel dengan pendidikan sekolah, (3) pendidikan luar sekolah sebagai alternatif pendidikan sekolah*".

Menurut Asia Pasific Board of Adult Education (1981) yang juga pernah dikutip H.D. Sudjana (1991), bahwa model pendekatan pertama dianut oleh pakar dan perencana pendidikan untuk pembangunan yang berada di negara-negara industri. Model pendekatan kedua, dianut antara lain oleh Philip H. Coombs dan Lyra Srinivasan. Model pendekatan, ketiga dianut Paulo Freire dan Yulius Nyrere.

Pendidikan di Al-Falah nampaknya tidak terkategori pada ketiga model tersebut di atas, tapi pada model lain, yaitu model terpadu, dikemukakan H.D. Sudjana (1991; 101);

"Model pendekatan lain yang mungkin timbul adalah model terpadu (integrated model) antara pendidikan luar sekolah dan pendidikan sekolah. Model ini menggabungkan kedua jalur pendidikan tersebut ke dalam satu sistem pendidikan terpadu. Sistem pendidikan terpadu meliputi pengintegrasian kurikulum, proses pendidikan dan pengelolaan, serta komponen-komponen lainnya dari kedua

jalur pendidikan tersebut. Sistem pendidikan terpadu pada umumnya dapat menjangkau sasaran populasi pendidikan yang lebih luas, lebih fleksibel, berorientasi pada kebutuhan masyarakat, dan erat relevansinya dengan perkembangan pembangunan".

Mengenai sistem pendidikan, khususnya mengenai kurikulum yang diterapkan oleh para Kiai di pesantrennya, sering diperbincangkan oleh para pengamat, bahkan ada yang sampai memperdebatkannya, telah disinggung dalam latar belakang penelitian ini. Seperti H. Ahmad Tafsir menulis *"Kurikulum Pesantren; Mau Diapakan lagi ? Kembalikan Pesantren ke Asalnya Dahulu"*. Dia juga menulis *"Di antara Ragam Sekolah Sekuler Di mana Kekuatan Pesantren ?* (PR. 21 Maret 1991). A.S. Mimbar, menulis *"Agar mampu Hadapi Tantangan Masa Depan Pesantren Harus Tinjau Kurikulumnya"*.

Dalam Kompas 20 Juli 1991, terdapat tulisan *"Pesantren Modern di Simpang Zaman" juga "Modern dan Tradisional, Perbedaan yang Nisbi"*. Asep A. Hidayat EL Imsa menulis *"Pesantren dalam Konteks Pembaruan Dilema antara Keinginan Modern dan Problema Teknis"*. Ade Taryana, menulis *"Kurikulum Terpadu Tak Pernah Berhasil ? Mempertimbangkan Tradisi Pesantren"*. (PR, 5 April 1991). Adlan Da'ie menulis *"Kitab Kuning Warisan Yang Nyaris Terlupakan"* (PR. 3 Oktober 1992). Ditanggapi oleh Asep A. Hidayat EL Imsa, dengan tulisan, *"Tanggapan atas Tulisan Sodara Adlan Da'i 'Kitab Kuning' perlu dikaji ulang"*, dan masih banyak tulisan-tulisan yang mencerminkan antara satu dengan lainnya berselesih faham, dengan kata lain ada nada-nada seolah-olah terjadi *"perdebatan"*. Sementara pesantrennya sendiri tak mempersoalkannya dan berjalan apa adanya.

3. Keterpaduan Pesantren dilihat dari Karakteristik PLS dan PS

Untuk melihat keterpaduan di pesantren Al-Falah, akan dilihat juga dari karakteristik PLS dan PS. Jika dianalisis memakai kaca mata karakteristik program Pendidikan Sekolah (PS) dan Pendidikan Luar Sekolah (PLS), sebagaimana secara konseptual memiliki ciri-ciri tertentu, dapat diuraikan bahwa perbedaan antara madrasah dan pesantren takhasus sebagai berikut :

- 1) dilihat dari tujuan, madrasah jangka tertentu dan umum, takhasus jangka relatif dan khusus. Madrasah berorientasi pada pemilikan ijazah, sedang takhasus tidak menekankan pentingnya ijazah.
- 2) Dilihat dari waktu; madrasah pasti, misal Tsanawiyah 3 tahun, Aliyah 3 tahun, STIT 4 tahun, jika semua diikuti 10 tahun. Sementara santri takhasus relatif tidak pasti, ada yang bisa tahan lama ada yang sebentar memang di Al-Falah sudah jarang yang bertahan lebih dari 1 tahun. Madrasah berorientasi untuk masa depan, takhasus menekankan masa sekarang dan masa depan. Madrasah menggunakan waktu penuh dan terus menerus. Takhasus menggunakan waktu tidak penuh dan tidak terus menerus.
- 3) Dilihat dari isi program : Madrasah kurikulumnya disusun secara terpusat dan seragam yaitu dari Depag. Takhasus berpusat pada santri yang diatur oleh Kiai. Madrasah kurikulumnya bersifat akademis memberi bobot pada ranah kognisi dan teoritis. Pesantren Takhasus menekankan

aplikasi dan afeksi. Madrasah seleksi penerimaan peserta didik dilakukan dengan persyaratan tertentu. Pesantren Takhasus persyaratan bebas, hanya nantinya ditest untuk menentukan tahap tertentu sesuai kemampuannya.

- 4) Dilihat dari proses belajar-mengajar: Struktur program madrasah ketat, struktur pesantren takhosus fleksibel. Kegiatan pendidikan madrasah berpusat pada pendidik. Dimana pendidik disyaratkan dengan keprofesionalnya. Pesantren Takhosus berpusat pada santri. Pengerahan daya dukung madrasah secara maksimal. Pesantren Takhosus penghematan pada sumber-sumber yang tersedia.
- 5) Sedangkan dilihat dari pengendalian program di Madrasah dilakukan oleh pengelola di tingkat lebih tinggi, dalam hal ini baik Madrasah Tsanawiyah juga Aliyah memiliki Kepala Sekolah masing-masing. Sementara Pesantren Takhasus dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik. Hubungan fungsional antara pendidik dan peserta, di madrasah pendekatan kekuasaan, kewenangan, peranan dan kedudukannya, di Pesantren Takhasus pendekatan demokratis. Dalam hal ini pembinaan program dilakukan secara demokratis antara ustadz dan santri.

Membahas pemilahan PLS dan PS, sampai saat ini memang selalu menarik untuk didiskusikan. Saat ini masih terdapat kesan bahwa bertumpuknya masalah yang dihadapi oleh pendidikan persekolahan, maka harapan sering dibebankan terlalu berlebihan pada pendidikan luar sekolah (Trismansyah, 1986). Pendidikan luar sekolah sering terlalu dibuat sebagai saingan dari pendidikan persekolahan. Pada akhirnya pendidikan luar sekolah dijadikan sebagai lembaga formal, sehingga menghilangkan citranya sebagai lembaga yang alami yang menyatu dengan gerak perkembangan masyarakatnya. Posisi yang benar adalah saling menunjangnya antara pendidikan persekolahan dengan pendidikan luar sekolah dalam satu jaringan yang saling melengkapi" (Semiawan, NFE Exchange, 1982).

Jika dilihat dari segi pemilahan atau 'pengkotakan' antara Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Sekolah, yang untuk hal tertentu mungkin tak perlu dan tak gampang. Hal ini perlu diungkap sehubungan di satu pihak dalam model-model PLS sendiri terdapat model PLS sebagai pelengkap Pendidikan Sekolah, PLS yang paralel dengan Pendidikan Sekolah, PLS sebagai alternatif Pendidikan Sekolah dan model pendekatan lain yang timbul "adalah model terpadu (integrated model); antara pendidikan Luar Sekolah dengan Pendidikan Sekolah" (H.D. Sudjana, 1991; 101). Di Pihak lain dalam PLS sendiri bisa jadi ada interpretasi "PLS Gaya Lama" dan "PLS Gaya Baru".

Dalam menghadapi era Pembangunan Jangka Panjang Tahap Ke-II, ini nampaknya menarik juga mengupas hal ini.

Tentu sehubungan kasus modernisasi yang dilakukan oleh beberapa pesantren termasuk Pondok Pesantren A-Falah, yang dapat direfleksikan pada kondisi PLS saat ini. Dalam hal ini apakah akan menonjol PLS gaya lama atau PLS gaya baru, adapun cirinya adalah sebagai berikut;

Ciri-ciri PLS Gaya Lama;

- 1) Lebih bersifat komplemen dari pendidikan persekolahan, cara dan sistem penyelenggaraan diakui identik dengan pendidikan persekolahan.
- 2) Filsafat pendidikan identik dengan pendidikan persekolahan yang terutama bertolak dari maintenance (pemeliharaan) seperti diidentifikasi Botkin (1970).
- 3) Adanya satuan dan jenis pendidikan yang identik dengan pendidikan persekolahan. Usaha-usaha untuk menyetarakan lulusan akan berlangsung terus. Hal ini bisa berarti tetap mempertahankan *white collar job*.
- 4) Mempertahankan sistem penjenjangan dan kesinambungan. Ciri yang paling cocok dengan tuntutan perkembangan lebih pada *multi entry and multi exit*, di mana waktu pendidikan berlangsung dalam waktu yang relatif singkat.
- 5) tingkat birokrasi yang tinggi, dalam ketenagaan, prosedur penyelenggaraan maupun persyaratan bagi peserta belajar.
- 6) Kurikulum yang bersifat nasional, seperti Paket A.
- 7) Ijazah sebagai persyaratan dan tujuan pendidikan. Di mana pola ini masih bersifat mental priyayi dan menekankan pada *white collar job* (menekankan pada kerja kelas atas/kerah putih).

Ciri-ciri PLS gaya baru, sebagai berikut;

- 1) Menggunakan filsafat yang lebih bersifat progresif (Darkenwald, 1982).
- 2) Individu sebagai sasaran utama pendidikan. Sebagai dampaknya peserta belajar menekankan pada individual atau kelompok kecil, sistem evaluasi tidak lagi didasarkan norma kelompok, tapi pada *performance* dan kompetensi (Wlodkowski, 1985),
- 3) Memiliki relevansi yang tinggi dengan pembangunan, baik melalui pendekatan *self help*, bantuan maupun *conflik*. (Christensen, 1980).
- 4) Penggunaan potensi dan dana masyarakat secara intensif Pendidikan Luar Sekolah harus dipandang sebagai lembaga sosial pelengkap demokrasi, yang berlangsung dari oleh dan untuk masyarakat,
- 5) Harus didukung dengan masyarakat belajar (*learning society*), yang disediakan oleh masyarakat sendiri bersama-sama pemerintah dan swasta.
- 6) Lebih melihat pendidikan sebagai proses *empowering*, dengan penekanan pada pembangunan sumber daya manusia melalui kemampuan untuk memahami dan mengontrol politik, sosial dan ekonomi dalam upaya meningkatkan kedudukannya dalam lingkungan (Kindervatter, 1979).
- 7) Memiliki kaitan yang sangat erat dengan dunia kerja, terutama dunia industri maupun dunia di mana peserta belajar berada (Semiawan, 1991).

3. Pesantren Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional

Berbicara mengenai sistem pendidikan di Pesantren dikaitkan dengan pendidikan nasional dalam hal ini dilihat dari Undang-undang No. 2/ 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pondok Pesantren sebagai sub Sistem Pendidikan Nasional. Walaupun sebagaimana tersurat dalam Pasal 11 ayat 6, hanya menyebutkan "*Pendidikan Keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan*". Sementara Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 73 Tahun 1991, tentang Pendidikan Luar Sekolah Bab III Pasal 3 ayat 1; "*Pendidikan Luar Sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan dan pendidikan kejuruan*". Lalu dalam Bab X Pasal 22 ayat 3 dikemukakan bahwa, "*Pembinaan satuan pendidikan luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan merupakan tanggung jawab Menteri Agama*".

Sebagaimana kita ketahui bahwa Pendidikan dapat dilihat sebagai pranata dan sebagai kegiatan; "*Sebagai pranata, pendidikan merupakan suatu wahana atau mekanisme yang mempunyai struktur kelembagaan, peraturan, tugas dan tata kerja*" (H.D. Sudjana, 1991). Dengan demikian memang Al-Falah juga merupakan suatu wahana yang mekanisme kerjanya mempunyai struktur kelembagaan peraturan dan tata kerja tertentu. Al-Falah mempunyai misi pendidikan secara umum artinya untuk mempengaruhi generasi muda supaya siap melakukan kehidupan sosial,

yang ditunjang oleh kondisi fisik, intelek dan watak yang baik. Hal ini senada dengan pendapat Emile Durkheim (Sudardja A. 1988), bahwa;

"Pendidikan adalah proses mempengaruhi yang dilakukan oleh generasi orang dewasa kepada mereka yang dipandang belum siap melaksanakan kehidupan sosial, sehingga sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah lahir dan berkembangnya sejumlah kondisi fisik, intelek dan watak tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat luas maupun oleh komuniti tempat yang bersangkutan akan hidup dan berada".

Di samping itu Pesantren Al-Falah berperan "mengembangkan kemampuan adaptasi". Hal ini sesuai dengan pendapat Margaret Mead. Peran lain yang diemban Al-Falah adalah mengobati masalah-masalah sosial dan budaya seperti kenakalan remaja, pengembangan kreativitas, daya nalar dan pemahaman berbagai konsep dan prinsip-prinsip suatu teori. Hal ini juga sesuai dengan ungkapan Brembeek dan Robert M. Hatchins (Sudardja A. 1988), bahwa;

" ... peran pendidikan dalam mengobati masalah-masalah sosial dan budaya seperti kemiskinan, pengangguran dan kenakalan yang memerlukan pengembangan kreativitas, daya nalar (intelektual power) dan pemahaman konsep serta prinsip-prinsip teori. Baginya pendidikan yang paling praktis adalah penguasaan teori, karena orang yang menguasai teori akan lebih mampu memahami situasi baru, dalam arti mempunyai macam-macam cara (alternatives) untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi daripada orang yang tidak menguasai teori. Dengan cara ini 'masyarakat belajar' (learning society) akan dapat diwujudkan.

Kembali pada struktur kelembagaan, di Indonesia struktur kelembagaan pendidikan ini dimiliki oleh instansi-instansi pemerintah dan berbagai lembaga swasta yang bergerak di bidang pelayanan pendidikan. Untuk kelancaran

penyelenggaraan program pendidikan itu, maka peraturan, tugas dan tata kerja dimiliki dan dilaksanakan oleh semua instansi dan badan penyelenggara pendidikan. Hal ini memang sudah dilaksanakan oleh Al-Falah, melalui Yayasan Asy-Syahidiyah Al-Islamiyah, maka badan ini menyelenggarakan pendidikan baik pondok Pesantren, Madrasah dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah.

Sebagaimana sudah disinggung di atas bahwa pendidikan dapat dilihat sebagai kegiatan (*setting*), pendidikan menyangkut proses dan hasil kegiatan. Pendidikan sebagai proses kegiatan menunjukkan upaya yang disengaja, terorganisasi dan sistematis sehingga terjadi interaksi edukasi antara pihak pendidik dan pihak peserta didik untuk mencapai mutu lulusan yang diharapkan. Jelas di Al-Falah interaksi Kiai atau Ustadz dengan para santri. Dilihat dari hasil kegiatan menggambarkan jumlah dan mutu lulusan program pendidikan. Jumlah lulusan merupakan kuantitas manusia yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Dalam hal ini dari Al-Falah telah mengeluarkan lebih dari 10.000 santri. Sedangkan mutu lulusan ialah tingkat kemampuan dan tingkah laku para lulusan yang ditampilkan oleh seorang atau kelompok dalam kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini lulusan Al-Falah ada yang telah mampu mendirikan pesantren di tempat asalnya, ada yang menjadi Qori, Da'i atau Mubalig, aktivis mesjid dan lain-lain. Jadi secara lebih luas pendidikan sebagai pranata dan sebagai perbuatan itu merupakan suatu sistem yang kemudian dapat disebut *sistem pendidikan*.

4. Pola Terpadu di Al-Falah; PLS Sebagai Pelengkap PS

Jika secara teoritis terdapat berbagai model dalam penyelenggaraan pendidikan dalam kaitannya dengan pemilahan antara pendidikan luar sekolah dan pendidikan sekolah, bahkan ada yang mempertentangkannya, dalam arti masing masing merasa paling berpern. Lalu ada model pendidikan luar sekolah sebagai pelengkap pendidikan sekolah, pendidikan luar sekolah yang paralel dengan pendidikan sekolah, pendidikan luar sekolah sebagai alternatif pendidikan sekolah.

Yang terjadi di Al-Falah memang secara keseluruhan 'integrated model' itu terjadi saling melengkapi antara pendidikan luar sekolah dengan pendidikan sekolah. Namun jika lebih tajam dilihat terutama dari perkembangannya, semula pada awal perkembangannya pesantren slafiyah tradisional yang nota bene sebagai PLS 'asli' ditambah atau dilengkapi dengan pendidikan sekolah, dalam hal ini ditambah madrasah Tsanawiyah, Aliyah bahkan perguruan tinggi (STIT), namun perkembangan berikut, pesantren tradisional atau yang diikuti oleh santri takhusus semakin 'terabaikan', karena harus mengurus yang lebih banyak yaitu pendidikan sekolah, maka yang nampak akhir-akhir ini menjadi terbalik, yaitu pendidikan kepesantrenan menjadi pelengkap bagi pendidikan sekolah dalam hal ini madrasah, baik Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi (STIT)). Dengan demikian di Al-Falah sekarang yang nampak adalah *Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pelengkap Pendidikan Sekolah*.

5. Menggugat Qiro'at, Kitab Kuning dan `Kurikulum Terpadu`

a. Makna dan Hikmah Qirp'at

Dalam kaitan seni baca Al-Qur'an, saya ingin mengungkap sedikit tentang pandangan Islam terhadap seni, khususnya seni baca Al-Qur'an. Hal ini perlu karena masih banyak yang meragukan tentang hukum seni baca indah Al-Qur'an ini. Islam menghendaki, supaya berseni itu diniatkan karena Allah "*Innalloha jamilun yuhibbul jamal*", artinya "sesungguhnya Allah itu maha indah. Dia suka kepada keindahan... " (Hadis Muslim). Yang perlu diperhatikan penyimpangannya dalam berseni karena "... sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang melampoi batas" (Q.S. 7;31). "*Sesungguhnya Kami jadikan apa yang ada di bumi untuk menjadi perhiasan baginya, karena kami hendak menguji sipakah di antara mereka yang paling baik pekerjaannya*". (Q.S.46,7).

Bagaimanakah membaca kitab yang mengandung susunan bahasa yang indah itu; Ia adalah untuk dibaca dengan perasaan taqwa, membaca sebagai irama, nada dan gaya yang indah;.

Sebaik-baiknya manusia membaca Qur'an ialah apabila ia membacanya, kamu lihat bahwa ia taqwa kepada Allah (Riwayat Imam Baihaqi dll.

Sesungguhnya sebagus-bagus orang membaca qur'an ialah orang yang apabila kamu mendengar ia membacanya, kamu anggap ia taqwa kepada Allah (Riwayat Ibnu Madyah),

Hendaklah kamu baguskan akan Qur'an dengan suaramu, karena suara yang bagus itu menambah kebagusan Qur'an, (Riwayat Imam Al-Hakim), (Sidi Gazalba, 1977).

Suara merdu dan lagu dengan nada dan irama tersebut dalam kehidupan kaum Muslim, senantiasa juga dilantunkan melalui suara adzan. Setiap menjelang shalat lima waktu. Seperti juga baca qur'an, adzan dilagukan dengan irama yang beragam, di antaranya lagu *rukbi, hijazi, dan misri*. Orang yang paling terkenal, yang suka adzan (muadzin) pada zaman Nabi Muhammad, ialah Bilal.

"Bilal dengan suara, nada, irama dan suasana yang dibawakannya dalam adzan mengharukan hati Muslim, menggetarkan rasa agamanya, memperkuat iman. Dalam adzan Bilal, bertemu rasa agama dengan rasa seni, pantulan agama kepada seni, membentuk tenaga rohani yang melahirkan keimanan, kemampuan yang menggerakkan langkah ke masjid". (Sidi Gazalba, 1976).

Islam memang ada menghukum kesenian tertentu bersifat haram menurut Abdullah Nuh, kesenian haram itu, apabila; "(a) seni suara dan seni musik terikat pada *al-malahi* (apa-apa yang membikin orang lupa akan Allah), *al-khamar* (minuman arak), dan *al-qainat* (penyanyi cabul). (b) Seni rupa (gambar, terutama patung) yang ada hubungannya dengan jiwa kemusyrikan dan penyembahan berhala". (Sidi Gazalba, 1977).

b. Kitab Kuning Program Yang Penting

Salah satu kebanggaan warga pesantren adalah dalam mengkaji buku-buku kuning, memang untuk para santri dituntut menguasai cara dan memahami isi Kitab Kuning. Walaupun pemahaman kitab kuning memang tidak gampang, namun upaya melestarikan pemahaman terhadapnya perlu ditingkatkan, sehingga sinyalemen tentang Kitab Kuning

sebagai "warisan yang nyaris terlupakan" seperti kekhawatiran Adlan Da'ie dan juga kaum muslimin lainnya, dapat dihindarkan. Bahkan seperti kata Asep A. Hidayat El-Ima dan kaum muslim lainnya, bahwa memang "Kitab kuning perlu dikaji ulang". Nampaknya kita sepakat bahwa "Kitab kuning merupakan format dari seluruh gairah pemikiran yang pernah tumbuh dan berkembang sejak zaman Klasik Islam. Ia hadir sebagai kontinuitas dari sistem cita-cita dan pola berpikir masyarakat masa lampau, sekaligus tampil sebagai faktor integratif dalam keberagaman pemikiran yang mengalir deras sampai saat ini". Kitab kuning itu isinya penting diketahui, dihayati dan diamalkan oleh orang muslim, karena memiliki dimensi-dimensi tertentu, misalnya; *Al Murqiar min al dhalal* (penangkis dari kesesatan), *kifayatu al-atqaja wa minha al asfuya* (kesempurnaan orang-orang yang bertaqwa dan jalan menuju penyucian diri) *Ihya ulumud din* (menghidupkan ilmu-ilmu agama) dan lain sebagainya.

Dalam kaitan dengan pentingnya kitab kuning ini, Al-Falah telah merencanakan memasukan Kitab Kuning ke Madrasah. Namun sehubungan tahun ini sedang mempersiapkan tenaga pengajarnya, mulai tahun ajaran mendatang akan mulai memasukannya. Keunikan atau ketidakseragaman kurikulum di Pesantren tradisional, memang disadari oleh instansi yang berkepentingan, seperti Ikatan Pondok Pesantren atau *Rabitlotul Ma'ahidil Islamiyah* (RMI) milik Nahdatul Ulama, pimpinan KH. Drs. Wahid Zaini, SH. mengemukakan "tidak pernah berpikir untuk menyeragamkan kurikulum pondok

pesantren, bukan cuma tidak mungkin, tapi juga tak ada yang menjamin metode yang satu lebih baik dari yang lainnya". (Kompas, 20 Juli 1991).

Perlu dimaklumi bahwa tuntutan utama program pesantren adalah mengaji Kitab Kuning, katakan bahwa kitab kuning wajib ada dalam 'kurikulumnya'. Namun demikian memang kurikulum di pesantren masih beragam, dan mungkin tak bisa diseragamkan. Seperti juga dikemukakan wakil Rois Aam Suriyah PB NU KH. Ali Yafie dalam mukernas RMI di Gresik tanggal 15-17 Juli 1991, mengemukakan "*Pembenahan Standar Kurikulum yang diharapkan, hanya bisa dilakukan jika secara aklamasi disepakati para pengasuh pesantren*". Sejarah malah membuktikan bahwa keberadaan pondok pesantren selama ratusan tahun, justru mencerminkan keragaman yang relevan dengan masyarakat di mana dia berada. Jika hal seperti itu yang diharapkan tentu tak harus diseragamkan secara artifisial.

c. 'Kurikulum Terpadu'

Bagaimana dengan penerapan "Kurikulum terpadu" yang dilaksanakan di Al-Falah, saat ini belum bisa dilihat secara lebih jauh, kecuali sebatas kurikulum Depag Plus. Artinya madrasah menggunakan kurikulum dari Depag ditambah materi kepesantrenan di luar waktu jadwal madrasah. Dalam kaitan ini perlu juga direnungkan tulisan Ade Taryana berjudul "Kurikulum Terpadu Tak Pernah Berhasil? ; Mempertimbangkan Tradisi Pesantren". Salah satu kalimat dari sekian banyak uraiannya, berbunyi : "*Rupanya obsesi*

menjejalkan kurikulum untuk memastikan pengembangan manusia yang berimbang dan terpadu, tak pernah berhenti. Keadaan semacam itu sempat mengundang kritik pakar pendidikan Winarno Surahmad"; Sistem demikian sebenarnya tak pernah berhasil". Namun Ade Taryana cukup arif membuat judul tulisan ini, karena ditulis dengan diakhiri tanda tanya yaitu "Kurikulum terpadu tak pernah berhasil?". Hal ini artinya bukan sekedar ragu, tapi di pesantren mana, dalam hal apapun, sejauh mana ketidak berhasil kurikulum terpadu itu.

6. Menyinggung Tipe Kegiatan Belajar Partisipatif

Bagian ini termasuk bagian yang cukup penting untuk disoroti, namun justru bagian yang tidak gampang untuk digali. Memang kurikulum dan metode dalam pendidikan ikut memberi warna yang kuat pada hasil dan kualitas lulusan suatu kegiatan pendidikan. H. Agus Muhidin pada saat meresmikan Pesantren Muthahari, di Kebaktian Kodya Bandung yang dipimpin Drs. Jalaluddin Rahmat, M.Sc. mengemukakan, *"Pesantren juga perlu selalu menyesuaikan kurikulum dan metode pengajarannya dengan keadaan zaman, jangan sampai pesantren memiliki materi pengajaran yang bersifat monoton, dari itu ke itu lagi".*

Metode dan teknik kegiatan belajar membelajarkan di Al-Falah, dapat dilihat dari interaksi kegiatan belajar membelajarkan, kegiatan belajar sebagai proses dan sebagai hasil beserta ciri-cirinya. Bisa juga dilihat dari tipe-tipe kegiatan belajar, teknis-teknis dan strategi

pendekatannya dll. Sebagaimana sudah diungkap di terdahulu ternyata terdapat tipe-tipe dan teknik-teknik serta pendekatan yang boleh dikata sudah mulai maju, walaupun sistematika, keutuhan, dan kontinuitasnya masih perlu ditingkatkan.

Secara teoritis tipe-tipe kegiatan belajar telah dikemukakan oleh para ahli dengan berbagai pendapatnya, misalnya Gagne (1970), memilah tipe kegiatan belajar menjadi 8 tipe, yaitu : 1) Signal Learning, 2) Stimulus Respons Learning, 3) Chaining, 4) Verbal Association, 5) Multiple Discrimination, 6) Concep Learning, 7) Principle Learning, dan 8) Poblmen Solving. Sementara pemilahan dari H.D. Sudjana (1976) menjadi 4 tipe kegiatan, yaitu 1) Tipe kegiatan belajar keterampilan, 2) Tipe kegiatan belajar pengetahuan, 3) Tipe kegiatan belajar sikap, 4) Tipe kegiatan belajar pemecahan masalah.

Bagaimana tipe-tipe tersebut jika dikaitkan dengan kegiatan belajar di Al-Falah ? Pada dasarnya tipe-tipe tersebut memang sudah diterapkan di Al-Falah, namun ketepatan dan kualitasnya masih memerlukan pembinaan, pengarahan dan peningkatan. Maksudnya bahwa tipe-tipe yang diterapkan di Al-Falah baru secara 'kebetulan' atas dasar pengalaman dan belum ditunjang oleh konsep-konsep dan prinsip-prinsip sebagaimana sudah dikemukakan para ahli, di antaranya meliputi;

a. Tipe kegiatan belajar keterampilan di Al-Falah;

Salah satu makna tipe kegiatan belajar keterampilan berfokus pada penguasaan pengalaman belajar melalui gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para santri. Jika di Al-Falah kegiatan belajar khususnya Qiro'at, ini memerlukan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, serta melagamkan ayat-ayat Al-Qur'an secara benar dan baik serta indah.

Dalam membaca Al-Qur'an termasuk membaca indah Al-Qur'an, sebagai penyajian lisan, dalam penyajian itu memerlukan keterampilan gerak. Gerak ini meliputi pengkordinasian lidah, gigi dan bibir untuk melahirkan bunyi. Ia melakukan pengendalian alat-alat mulut dan rongga dada dalam menyusun rangkaian bunyi untuk melantukan ayat-ayat suci atau kalimat dalam Al-Qur'an.

Keterampilan membaca Al-Qur'an secara indah tak hanya bermakna ibadah, tapi jika ditekuni bisa juga mendatangkan rizki duniawi, baik panggilan bagi yang hajatan atau direkam melalui pita kaset untuk dikomersilkan. Hal ini nampaknya merupakan indikator dari sifat modernisasi, bahkan Kiai Syahid sendiri pernah merekam "*Tuntunan Penyusunan Lagu Seni Baca Al-Qur'an*", dan merekam "*Tadarusan Al-Qur'an 30 juz*". Dan hasil dari penjualan kaset itu merupakan salah satu dana untuk pengembangan pesantren. Ini juga merupakan salah satu mata rantai dari proses modernisasi di Al-Falah.

b. Tipe Kegiatan Belajar Pengetahuan di Al-Falah;

Kegiatan belajar pengetahuan, salah satunya dilakukan dengan mengumpulkan informasi. Bagi santri takhasus informasi yang bermakna dipikirkan oleh Kiai, terutama informasi-informasi yang terkandung dari Kitab-kitab Kuning begitu juga mengenai konsep-konsep dan prinsip yang ada dalam kitab itu. Sementara bagi santri/siswa madrasah informasi itu di samping dari Kitab Kuning juga dari Kitab Putih (buku-buku umum) yang dipelajari di Madrasah. Melalui belajar informasi ini, para santri diberi penjelasan sebaik-baiknya tentang cara mempelajari dan manfaat informasi yang dipelajari. Misalnya bagi yang baru mengenal huruf (tahaf taupidzul huruf), para santri dikenalkan pada sifat-sifat masing huruf, misal *makhroj aksal halqi, istita, istifhal, jahar, rihdah, isma, dan sidah*. Ini dijelaskan demi pengucapan huruf yang baik. Informasi yang dipelajari itu dihubungkan dengan pengalaman belajar atau informasi yang telah dimiliki para santri.

Kegiatan belajar informasi ini dilaksanakan juga melalui kegiatan mempelajari berbagai konsep dan prinsip yang terkandung dalam kitab-kitab Kuning juga dalam kitab Putih. Konsep-konsep tersebut baik yang menyangkut, qiroat, sapinah, tafsir Jalalen, ilmu kalam dan lain-lain. Begitu juga konsep-konsep prinsip-prinsip yang terkandung dalam pendidikan dasar umum, seperti dalam bidang ekonomi, geografi, biologi dll.

c. Tipe Kegiatan Belajar Sikap di Al-Falah;

Berbicara tentang sikap dan nilai ideal yang berkembang di pesantren, sudah dimaklumi oleh masyarakat, terutama oleh para tokoh dan para pengamat yang memandang bahwa pesantren salah satu lembaga yang melahirkan sikap-sikap yang ideal dan positif. Hal ini juga sesuai dengan pengamatan peneliti terhadap situasi yang ada di Al-Falah, bahwa santri senantiasa digiring atau diarahkan pada sikap moral yang luhur, sikap disiplin, sikap sosial, sikap moral yang luhur, loyal, sikap ideal, dll. Di mana sikap-sikap dapat diartikan sbb.;

- Sikap disiplin*, telah melahirkan para santri yang selalu menjaga waktu-waktu ibadah sholat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya sebagai sumber yang melahirkan perilaku disiplin di dalam segala hal.
- Sikap Sosial* yang terpuji pesantren telah melahirkan para santri yang pemurah, pemaaf, pengasih, penyayang, penolong, rukun, gotong-royong, setia kawan dll.
- *Sikap Moral yang luhur*, melahirkan santri yang berakhlak luhur, rendah hati, peramah, memelihara amanah dll.
- *Sikap Loyal*, telah melahirkan para santri selalu menunjukkan kesetiiaannya kepada kiai dan kepada masyarakatnya, Kesetiakawanan sosial di pesantren betul-betul ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari. Pesantren mengharamkan seseorang makan kenyang padahal tetangganya kelaparan; mengharamkan bergembira ria di saat orang lain sedang berduka.

Karakteristik dan sikap di atas itulah yang telah mengangkat wibawa pesantren, dan di atas wibawa itulah letaknya kekuatan dan kelebihan pesantren. Karakteristik pesantren inilah yang harus dipupuk, dikembangkan dan dilestarikan dalam upaya mengantisipasi dan menjawab tantangan kehidupan yang serba materialisme. Sekularisme, konsumerisme dan materialisme yang sudah mulai melanda kehidupan kita, salah satu cara mengatasinya dengan karakteristik seperti yang dikemukakan di atas. Betapa pentingnya karakteristik pesantren dapat dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih luas.

Hal di atas senada juga dengan landasan pengembangan Pondok Pesantren Modern Gontor, sebagaimana dikemukakan pimpinannya bahwa pesantren Gontor dikembangkan atas dasar "Panca Jiwa", yakni; *"keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiah dan kebebasan"*.

Jika ada beberapa santri yang mengatakan bahwa cita-citanya ingin dapat mengamalkan ilmu yang diperolehnya baik bagi dirinya sendiri juga untuk kepentingan masyarakat secara umum. Memang pendapat itu seperti sederhana, namun jika ditaf-sirkan lebih jauh, cita-cita tersebut sesuai dengan nafas pesantren, sebagaimana dikemukakan Dr. H. Cecep Syarifuddin bahwa " ... sikap kemasyarakatan yang ajeg dari komunikasi pesantren dalam wujud tawasuth (tidak ekstrim), tawazun (keseimbangan) tasamuh (toleran) dan amal ma'ruf nahi munkar, telah mentasikkan pesantren sebagai elit strategis pengawal hati nurani masyarakat".

Lalu jika para santri memilih AL-Falah karena di sana, masih mengembangkan model tradisional (mengaji kitab Kuning) dan juga mengkaji kitab putih atau pengetahuan umum. Hal ini menjadi salah satu ciri pesantren terpadu, pesantren yang sedang mengalami proses modernisasi. "Karakteristik pesantren diwarnai oleh sikap terbuka kepada setiap perubahan berasaskan *"Almuhafadhotu alai qodimis sholih wal akhzu bil jadidil ashlah"* (memelihara nilai lama yang baik dan menggali nilai baru yang lebih baik). Dalam konteks ini pesantren mengusung pula peran *mabadi khairi ummah* (dasar-dasar pengembangan kebaikan umat) yang berdimensi; *sidik* (integritas kejujuran), *fatolah* (etos dan integritas kecerdasan), *amanah* (terpercaya) dan *tabligh* (pengembangan komunikasi) yang membuka peluang untuk makin mengapresiasi keterbukaan dan menumbuhkan *ta'awun* (saling tolong menolong). Menyertai keterbukaan ini pesantren dilengkapi pula oleh disiplin yang dinamis dan harmonis serta sikap manunggal dengan masyarakat lingkungannya. Juga disertai oleh loyalitas yang tangguh, karya tugas yang dapat diandalkan, semangat *syaja'ah* (keberanian) yang patriotik. Dimensi lainnya tersimpul pula oleh kesiapan dan kesigapan menerima tugas dalam berbagai spektrum, ruang serta waktu yang diperlukan. Ia pun memiliki kepelaporan dan persepsi pendekatan berbagai masalah dengan muatan bobot nilai-nilai keagamaan yang terpadu dengan wawasan keilmuan Iptek.

Untuk menggiring para santri berdisiplin, berbudi pekerti luhur, *sidik*, *fatolah*, *amanah*, *ta'awun*, *saja'ah*,

tasamuh dan lain-lain, para santri diberi petunjuk melalui ceramah yang materinya menyentuh hal tersebut. Misalnya membahas riwayat para nabi yang patriotik, herois, rela berkorban, berani berjibaku, mementingkan kepentingan umum, adil, jujur dan sifat-sifat positif lainnya.

d. Tipe Kegiatan Belajar Pemecahan Masalah di Al-Falah;

Masalah rutin bagi para santri adalah bagaimana setiap pelajaran dapat dipahami dihayati bahkan ada yang sampai harus dihafal. Dalam bidang Qiro'at misalnya di samping pelafalan atau "ngunikeun" suatu huruf yang benar dengan makhrojnya, panjang pendeknya, bahkan lagunya yang tepat yang baik dan yang indah didengar. Masalah ini di antaranya bisa dipecahkan dengan belajar yang serius, memperhatikan contoh dari Kiai dengan baik dan tentu perlu latihan dan menghafalnya.

Dalam kaitan ini bagi para santri takhusus jika menghadapi kesulitan dalam suatu pelajaran ada model "sorogan". Cara ini "merupakan cara pertama dan paling tua agaknya ialah sorogan. Santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan Kiai, kemudian Kiai memberi tuntunan bagaimana cara membacanya, menghafalnya, dan apabila telah meningkat, juga tentang terjemah dan tafsirnya lebih mendalam". (Sudjoko Prasajo, 1975). Menurut Zamaksyari Dhopier, "Sistem sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid".

7. Menyinggung Pengelolaan Pesantren/PLS

Lembaga yang mengelola pendidikan luar sekolah termasuk pesantren, tentu membutuhkan wawasan ke-PLS-an, misalnya dari segi manajemennya. Dengan manajemen yang baik insya-Allah suatu kegiatan akan berjalan efektif dan efisien serta akan berkembang secara baik.

Dalam kaitan pengembangan pengelolaan ('manajemen') pesantren Al-Falah memerlukan sentuhan-sentuhan gagasan PLS, baik prinsip-prinsip PLS, khususnya manajemen PLS. Sebetulnya mungkin sudah disadari bahwa Agama sendiri pada dasarnya memberi landasan kuat agar manajemen dilakukan untuk mengubah kondisi masyarakat itu sendiri ke arah yang lebih baik, seperti misalnya diisyaratkan dalam ayat-ayat suci; "Allah SWT adalah maha pengelola seperti yang tercantum dalam firmanNya. *"Alham dulillahirabbil 'alamin* (segala puji adalah kepunyaan Allah, maha pengelola alam semesta)" (Q.S. Al-Fatihah, ayat 2). Manusia sebagai khalifah Allah mempunyai peranan sebagai pengelola untuk merubah taraf kehidupan diri sendiri dan masyarakat ke arah yang lebih baik, karena *"Allah tidak akan merubah nasib suatu masyarakat (kaum) apabila mereka tidak merubah nasibnya sendiri"* (Q.S. Ar-Ra'du 11).

Namun untuk menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara lebih ilmiah masih perlu ditingkatkan, misalnya dalam hal perencanaan, memiliki ciri-ciri tertentu; (1) perencanaan merupakan model pengambilan keputusan secara rasional dalam memilih dan menetapkan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan, (2) perencanaan berorientasi pada perubahan dari

keadaan masa sekarang kepada suatu keadaan yang diinginkan, (3) perencanaan melibatkan orang-orang ke dalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan, (4) perencanaan memberi arah mengenai bagaimana dan kapan tindakan akan diambil serta siapa pihak yang terlibat di dalam tindakan itu, (5) perencanaan melibatkan perkiraan tentang semua kegiatan yang akan dilalui, (6) perencanaan berhubungan dengan penentuan prioritas dan urutan tindakan yang dilakukan, (7) perencanaan sebagai titik awal untuk dan arahan terhadap kegiatan pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan. Semua ini masih perlu peningkatan.

Dalam perencanaan, misalnya secara teoritis, ada perencanaan alokatif (*allocative planing*), yaitu suatu perencanaan yang ditandai dengan upaya penyebaran sumber-sumber yang jumlahnya terbatas kepada kegiatan-kegiatan dan pihak-pihak yang akan menggunakan sumber-sumber tersebut. Perencanaan inovatif (*inovative planing*), yaitu proses perencanaan yang menitikberatkan ada kegiatan untuk menumbuhkan perubahan fungsi dan wawasan kelembagaan dalam memecahkan masalah yang menyangkut kehidupan masyarakat. Perencanaan strategis (*strategic planing*), yaitu perencanaan yang berupaya untuk mendayagunakan berbagai kesempatan baru dan berbeda yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Dalam pengorganisasian, tujuan organisasi harus jelas, alur lalulintas kekuasaan dari pemimpin kepada yang dipimpin, terdapat tanggung jawab yang jelas antara pihak

pemimpin dan yang dipimpin, tanggung jawab dan wewenang setiap unit pelaksana atau staf harus tertulis jelas, organisasi harus fleksibel dan memiliki orang-orang yang tepat untuk setiap jabatan dan pekerjaan. Imbalan kerja hendaknya sebanding dengan intensitas pelaksanaan tugas pekerjaan.

Dalam hal pembinaan perlu teratur agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari yang telah direncanakan. Dalam penilaian, terhadap pelaksanaan program, dapat diselenggarakan secara terus menerus, berkala dan sewaktu-waktu pada saat sebelum, sedang, atau setelah suatu program pendidikan dilaksanakan. Mengenai pengembangan perlu dilakukan setelah rangkaian tahap-tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, dan penilaian suatu program 'bergulir', dan terus berkembang secara sirkuler.

Dari ungkapan mengenai pengelolaan suatu kegiatan PLS, dalam hal ini penyelenggaraan pesantren, apalagi pesantren terpadu, ternyata menuntut *berbagai persyaratan*, tidak asal '*padu wae*'. Artinya, persyaratan untuk tetap memelihara pesantren yang tradisional juga persyaratan untuk 'pesantren modern' (dalam hal ini madrasah apalagi ditambah Perguruan Tinggi dan keterampilan khusus), yang pasti masing-masing memerlukan persyaratannya tersendiri, baik mengenai sumber daya manusia (Kiai, Ustdaz, Dosen, Instruktur dengan kualifikasi tersendiri), juga manajemen, dan perangkat sarana dan prasarana penunjangnya.

F. Pengembangan SDM di Pesantren, dilihat dari 'empowering process' dan 'modernisasi budaya manusia'.

1. Pengembangan SDM dilihat dari 'empowering Process'

Dalam dinamika pesantren, jaringan dan jalinan interaksi Kiai dengan Santri, antara santri dengan santri, antara Kiai-santri dengan sistem komunitas lingkungan begitu transparan dan utuh, memberikan nuansa tersendiri kepada kemandirian dan kejatidiriannya. Kemantapan keimanan dan ketaqwaan, orientasi dan visi ilmu amaliyah serta amal ilmiah, tawakal ikhlas, tawadlu, dan istiqomah di jalan lurus dalam mengharap ridlo Allah, begitu kental dalam kehidupan santri di Pesantren. Karakteristik ini telah menorehkan sikap, pikir dan perilaku komunitas menuju humman aliyah (keluhuran cita-cita) suatu masyarakat yang dinamis dan berakhlakul karimah.

Dinamika pesantren bukan hanya mampu membangun dirinya sendiri. Tapi dapat mendorong umat lingkungannya untuk maju dan berkembang sejajar dengan kemajuan pesantren. Dengan demikian, pesantren telah merupakan satu komunitas yang terintegrasi, yang dinamika komunitasnya bergerak secara simultan saling berkait dan saling memperkuat. Ini digerakkan oleh kualitas manusia dan komunitas pesantrennya yang berporos kepada ketegaran kepribadian, kemantapan jati diri, mutu pendidikan dan kualitas wawasan keilmuan agama yang diakui masyarakat umat lingkungannya.

Peningkatan kualitas manusia, peningkatan keimanan dan ketaqwaan manusia, adalah salah satu tujuan pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia di negeri ini. Meningkatkan kemandirian merupakan salah satu tujuan pendidikan. Demikian juga misi Pendidikan Luar Sekolah. Pesantren, termasuk Pesantren Al-Falah telah ikut berperan dalam membina manusia Indonesia menuju kemandiriannya. Dalam hal ini di Al-Falah baik secara langsung atau tidak telah berperan melaksanakan *'empowering process'* pada para santrinya. Dalam hal ini untuk selanjutnya akan menjadi pendorong (*propelling*) terhadap kemajuan para santri sebagai calon warga masyarakat yang baik.

Sebagaimana diketahui bahwa *'empowering process'*, memiliki ciri-ciri yang sangat menguntungkan bagi pengembangan warga belajar, sebagaimana diungkapkan Kindervatter, 1979, 63, sebagai berikut;

- 1) Peluang yang lebih besar untuk memperoleh sumber-sumber,
- 2) Memiliki pengaruh yang lebih meningkat dalam kekuatan saling tukar dalam kelompok,
- 3) Memiliki kemampuan dan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif,
- 4) Adanya peningkatan konsep diri, rasa memiliki dan cita rasa yang positif pada identitas budaya,
- 5) Memiliki kemampuan untuk menggunakan pengalaman secara tepat, memiliki tilikan ke depan dalam memilih cara pemcahan masalah yang sifatnya kompetitif,
- 6) Memiliki kebutuhan (demand) untuk mempertimbangkan sesuatu secara rasional,
- 7) Memiliki standar mandiri untuk bekerja secara produktif bersama-sama orang lain,
- 8) Memiliki persepsi yang lebih positif dan inovatif dalam melakukan interaksi dengan lingkungan.

Secara tidak langsung pesantren telah memberi pengertian dan kesadaran pada santrinya untuk mengontrol

kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi dan politik bagi para santrinya untuk siap menghadapi kehidupan nyata melalui keterampilan sosial yang telah diperoleh di Pesantren. Bahkan secara langsung telah ada beberapa orang santri yang telah mandiri, dalam arti ikut mesantren di Al-Falah tanpa meminta biaya pada orang tuanya. Seperti yang dialami Mang Adang yang membuka Kios Buku di Pesantren Al-Falah sambil mesantren. Badru dan teman-temannya yang bertugas sebagai tukang masak di dapur umum. Ichwan, Ade Risman dan teman-temannya yang bertugas mengelola kantin. Kusnadi dan temannya yang dapat mengembangkan keterampilan menjahit di Pondok Pesantren Al-Falah. Nurdin Saeful Ardi dan Moch. Setia Budi yang diberi tugas menjadi tenaga Tata Usaha di Madrasah Tsanawiyah. Lukmanul Hakim yang sudah bisa memberi privat pengajian pada anak-anak pejabat. Belum lagi mereka yang sudah mulai terlibat ikut mengajar baik Tsanawiyah seperti H. Cecep Abdullah, Tatang Muis Ali. Sementara yang terlibat mengajar di Madrasah Aliyah atau di STIT, seperti Drs. Endang Hamzah, Drs. Nandang Suhendi, Drs. Hasan Basri, Dra. Mursiah dll. Di samping itu juga di bagian putri, seperti bagian kantin putri, dan memiliki keterampilan menjahit dan atau keterampilan masak-memasak, bisa mengembangkan diri dengan menjual makanan ringan di kantin tersebut. Masih terdapat juga mereka yang sudah tak meminta biaya pada orang tuanya tapi bisa terus ikut mesantren di sana, seperti bagian jaga pintu, bagian keamanan dll.

Dari gambaran di atas Pesantren Al-Falah telah memberi bekal yang bervariasi bagi para santrinya, sesuai dengan pendidikan pada umumnya. Dalam hal ini seperti dikemukakan Emile Durkheim (Sudardja A. 1988), bahwa *"Pendidikan sebagai pemegang peran dalam proses sosialisasi atau homogenisasi, sekelsi atau hetreogenisasi, dan alokasi serta distribusi peran-peran sosial, yang berakibat jauh pada struktur sosial yaitu pada distribusi peran-peran dalam masyarakat"* Al-Falah telah menggiring para santri untuk menjadi manusia-manusia terdidik (diungkap pada bagian depan), dalam arti manusia yang berkualitas. Berbicara mengenai sumber daya manusia yang berkualitas, Supardjo Adikusumo, mengemukakan, bahwa;

"Kualitas Sumber Daya Manusia harus dipahami dalam pengertian kesadaran manusia terhadap eksistensinya sebagai manusia; Manusia yang menyadari eksistensi dirinya atau keberadaannya, yang tercermin dalam ikhtiarnya, pertama-tama agar bisa menghidupi dirinya sendiri; dan melaksanakan peranannya dalam proses berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga peranannya mempunyai makna dalam hidupnya".

2. Modernisasi Budaya Manusia

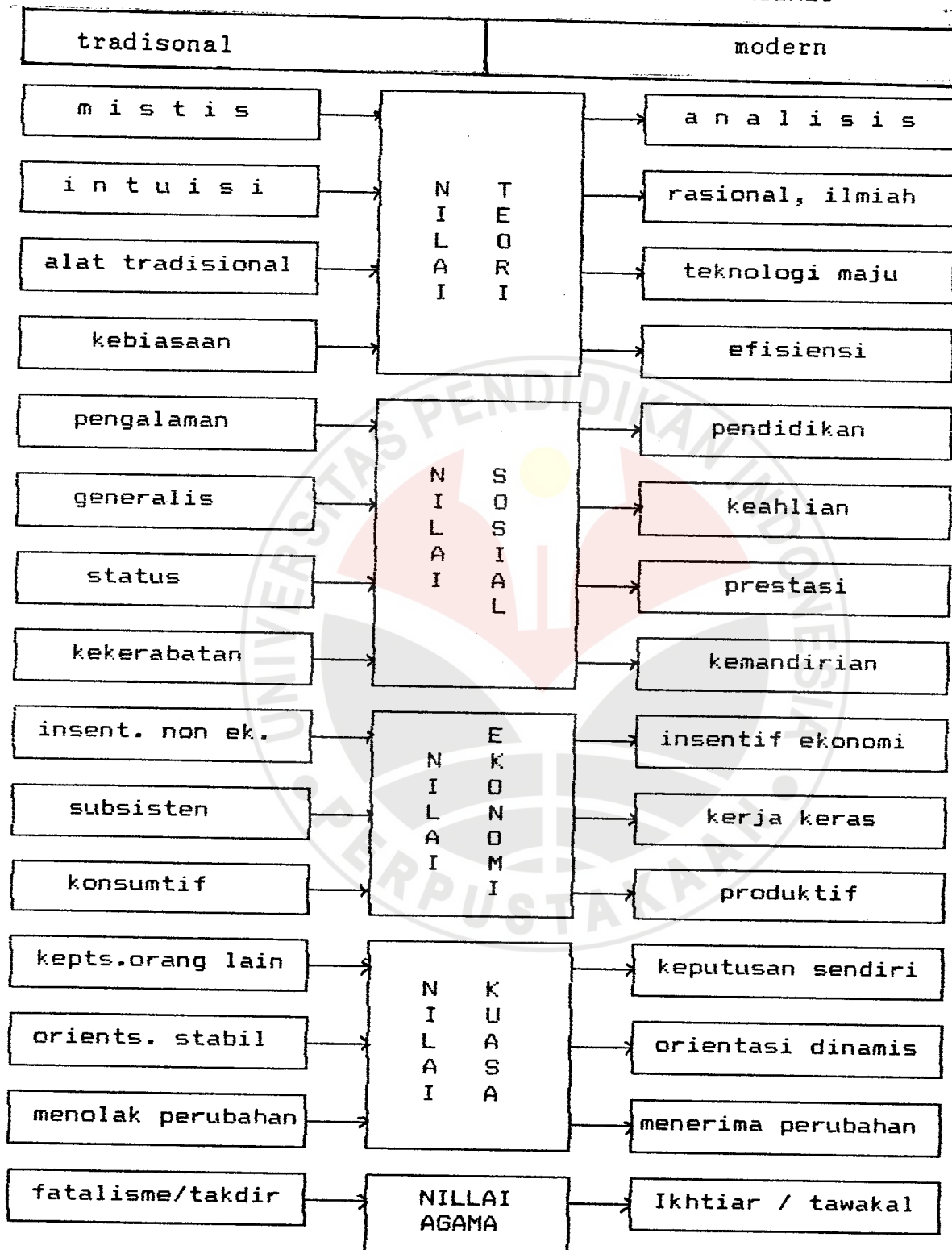
Dari ungkapan-ungkapan yang dikemukakan di bagian tedahulu, seperti dilihat dari sistem pendidikan yang diterapkan di Al-Falah dari metode dan teknik pembelajaran, tipe pembelajaran yang diterapkan, kurikulum yang digunakan, serta pendekatan yang digunakan, memberi gambaran bahwa upaya pendidikan yang dilakukan di Al-Falah memiliki isyarat-isyarat yang menggiring santri untuk mengikuti dan menerima pembaruan (modernisasi). Walaupun demikian di Al-Falah proses pembaruan itu tanpa lepas dari

akarnya, dengan tetap mempertahankan sifat asal perkembangannya yaitu sistem tradisional. Dalam arti walaupun mengalami modernisasi tapi tak tercerabut dari 'purwadaksina' (dari ketradisionalannya) namun dinamis, sesuai dengan sifat kebudayaan. Di mana perubahan nilai berkaitan dengan perubahan nilai budaya.

Dalam kaitan ini, Yuyun S. (1986), mengacu pada klasifikasi dari Alport, Vernon dan Vaizey, bahwa "proses modernisasi, pada hakekatnya merupakan serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang berupa nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai kuasa (politik), nilai estetika dan nilai agama. Dalam nilai teori, misalnya sangat meninggikan rasionalitas dan efisiensi yang tercermin dalam cara berpikir, pemecahan masalah, dan peralatan serta pengelolaan sumber daya manusia. Itulah sebabnya maka ilmu dan teknologi, yang merupakan perwujudan aspek rasionalitas dan efisiensi, merupakan penopang utama sebuah masyarakat modern. Dalam nilai sosial, modernisasi mendasarkan pembagian kerja menurut keahlian yang harus ditunjukkan dalam prestasi kerja, untuk itu maka pembentukan tenaga kerja yang bersifat 'generalis' yang ditempa pengalaman dalam masyarakat tradisional, bergeser menjadi tenaga kerja yang mempunyai spesialisasi tertentu sebagai produk dari pendekatan formal. Begitu juga dengan modernitas dari nilai-nilai lainnya. Untuk itu sebagai ilustrasi dapat diperhatikan bagan 2 ; Perubahan Nilai Budaya Dalam Proses Modernisasi, sebagai berikut;

BAGAN 2

PERUBAHAN NILAI-NILAI DALAM PROSES MODERNISASI



Sumber; Jujun S., dimodifikasi oleh penulis

Jika bagan di atas dijadikan acuan sebagai proses modernisasi, apakah nilai budaya yang berkembang di Pesantren Al-Falah menunjukkan demikian? Peneliti bisa melihat atau menjawab ia, walau mungkin belum seratus persen.

Jika dilihat dari nilai teori pola pikir para santri dan civitas akademika di Al-Falah sudah tidak mistis lagi, tapi analisis. Tidak intuisi lagi tapi menuju rasional ilmiah. Peralatan yang digunakan tidak lagi primitif tapi teknologi modern.

Dilihat dari nilai sosial para santri dan sivitas akademi Al-Falah sudah menuju pada peningkatan pendidikan, keahlian, prestasi dan kemandirian. Tidak terpaku atas dasar pengalaman, generalis, mengejar status dan tergantung pada kekerabatan.

Dilihat dari nilai ekonomi, sekarang sudah tidak lagi insentif non ekonomis, tapi insentif ekonomis. Dalam hal ini sebagai contoh, dulu santri tidak bayar dan Kiai/Ustadz tidak dibayar, sekarang, terutama santri dalam arti siswa madrasah atau mahasiswa STIT jelas bayar. Kecuali mengajar di kelas takhusus tidak bayar, karena memang santri kelas ini tidak dipungut bayaran kecuali uang makan untuk dapur umum.

Dilihat dari nilai kuasa, sivitas akademika Al-Falah sudah menuju pada kemajuan dan menerima perubahan, tidak

lagi orientasi stabilitas dan menolak perubahan. Begitu juga dalam hal seni, para santri menghargai seni, selama tidak menyimpang dari ajaran Islam di mana di sana ada kasidahan dan terutama seni baca indah Al-Qur'an, di samping seni-seni lain seperti seni sastra, drama dll.

Dari segi agama, fanatisme untuk hal tertentu memang masih ada, tapi tidak fatalisme dan menyerah pada takdir, melainkan aktif berikhtiar dan memperbaiki diri serta tawakal kepada Allah.

Dengan demikian para santri di Al-Falah bisa dikatakan sedang mengalami proses modernisasi, atau sedang menuju menjadi manusia yang berkepribadian modern. Adapun ciri-ciri dari manusia modern seperti hasil penelitian Alex Inkeles dari studinya di enam negara Asia, Afrika dan Amerika Latin menggambarkan karakteristik kepribadian manusia modern itu sebagai berikut;

- 1) Bersedia menerima ide-ide dan pengalaman baru dan terbuka untuk perubahan,
 - 2) Mempunyai kemampuan untuk membentuk pendapat mengenai persoalan yang dihadapinya atau dihadapi orang lain,
 - 3) Percaya kepada kemampuan ilmu pengetahuan dan ilmu pengobatan modern, tidak tinggal pasif dan menyerah kepada nasib dalam menghadapi persoalan hidup,
 - 4) Mempunyai ambisi bagi dirinya dan anak-anaknya untuk memiliki lapangan kerja dan pendidikan lebih baik,
 - 5) Memiliki ketepatan waktu dan menyusun rencana kerja untuk waktu-waktu yang akan datang,
 - 6) Memperlihatkan perhatian yang kuat dan ambil bagian dalam urusan-urusan sosial,
 - 7) Berusaha untuk selalu dapat mengikuti berita-berita terutama berita Nasional dan Internasional."
- (Sudardja A., 1987).

G. Keunggulan Keterpadu dan Kontribusinya bagi Pesantren, Santri dan Masyarakat

1. Keunggulan Pesantren Terpadu

Terdapat beberapa keunggulan dari pesantren yang menerapkan model terpadu, di antaranya;

- a. Dapat menjangkau sasaran yang lebih luas, misalnya karena dapat menampung santri lebih banyak.
- b. Fleksibel dalam mengembangkan keilmuan baik di bidang keagamaan, dan ilmu pengetahuan serta teknologi.
- c. Erat relevansinya dengan perkembangan pembangunan; ikut memberantas kebodohan, keterbelakangan, memberantas tiga buta, dan mengembangkannya baik dalam menulis, membaca, pengetahuan dasar terutama dari baca tulis huruf Arab (Al-Quran').
- d. Mengembangkan prinsip keseimbangan (equilibrium), egalitarianisme. Keseimbangan antara bekal hidup di dunia-akhirat, lahir-batin, material dan spiritual.
- e. Fleksibel dari prospektifnya; dalam arti sesuai dengan kebutuhan manusia (bagi siswa/santri), karena bisa melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, bisa langsung terjun ke dunia kerja. Dalam hal kerja bisa di 'kantor' (pegawai negeri), juga swasta atau mandiri, mengembangkan keterampilan sosial keagamaan.
- f. Mengenai ijazah 'tidak merupakan penyakit', tapi merupakan alternatif, baik bagi yang mengharapkan atau tidak mengharapkan.

- g. Dapat mengharmoniskan pemilahan PLS dan PS, karena tidak dilihat secara dikotomis, melainkan secara kontinu dalam rentangan alternatif yang bisa dipilih.
- h. Integrasi pengajaran ke dalam kehidupan pesantren mengarah kepada suatu konsep belajar yang luas terbuka bagi sebagian besar metode pengajaran, dan pendidikan yang bervariasi. Proses saling belajar antara teman antara senior-yunior berjalan secara baik.
- i. Keteladanan Kiai/Ustadz begitu kental dalam kehidupan pesantren seperti dalam sebuah keluarga besar, ditunjang oleh kesediaan waktu, dan jarak sosial yang tidak kaku antara pimpinan dan santri, dalam konteks 'kurikulum 24 jam setiap harinya.
- j. Kiai sebagai pemegang otoritas keilmuan, keagamaan, kesehatan yang kebabakan dan contoh kepribadian, ini mempertinggi proses identifikasi dan menunjang misi pembangunan manusia yang berbudi luhur sebagai tujuan dan sasaran pendidikan.
- k. Memiliki keunggulan dalam membina santri dari segi kemandirian dan rasa tanggung jawab, karena ditunjang oleh kondisi kehidupan keseharian jauh dari orang tua.
- l. Prinsip 'belajar sambil bekerja' (learning by doing) dipraktikkan dalam banyak aktivitas seperti, menjahit, menjaga kios, menjaga kantin dll.
- m. Untuk kelas takhosus, program pengajaran tidak dibatasi oleh kurikulum yang kaku, tapi fleksibel,
- n. Untuk kelas takhosus tertanam nilai pola hidup

- sederhana, karena santri tidak bayar, ustadz juga tidak dibayar, mengajar semata-mata untuk ibadah karena Allah,
- o. Dapat membina santri dari segi aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak lebih intensif, serta terjaganya dari *profanisasi*; baik dari segi nilai agama dan tentang ketuhanan.
- p. Dari segi pengelolaan menuju pada profesionalisasi; dalam penataan dan pengadaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, pembagian kerja; (ustadz, guru, dosen, dan karyawan). Tertata juga pengadministrasian, perencanaan program-program, pelaksanaan program, pengembangan dan antisipasi pada masa depan.
- q. Berbeda dengan kekhawatiran Geertz, ternyata pesantren terutama pesantren terpadu telah menunjukkan penyesuaian mereka dengan perubahan sosial budaya, dengan menerima informasi, inovasi, walau secara hati-hati dalam mengintegrasikannya ke dalam kerangka kerja yang ada dalam keharmonisan tradisi yang diembannya.
- r. Dapat menggiring para santri menjadi manusia ideal menurut ajaran Islam. Adapun ciri-cirinya, sbb.;
- 1) *Beriman* kepada keesaan Tuhan yang disebut Allah; kepada malaikat, kepada alam gaib, kepada para rosul, pada kitab suci, dan kepada qadar.
 - 2) *Beramal saleh*; berlaku dan berbuat sesuai dengan nilai keimanan.
 - 3) *Takwa*; menjaga hubungan dengan Allah dengan jalan mengerjakan tugas, dan tidak mengerjakan cegahan-Nya.

- 4) *Mempergunakan akal dengan metoda ijtihad*; dalam perselisihan pendapat merujuk pada Qur'an dan Hadist.
- 5) *Berakhlak mulia*; berkepribadian yang mulia, baik dalam hubungan dengan Allah juga dengan manusia.
- 6) *Ikhlas*; mengerjakan sesuatu karena Allah hikmahnya untuk manusia.
- 7) *Ihsan*; selalu meningkatkan ilmu pengetahuan, sehingga hari ini lebih baik dari hari kemarin, dan esok lebih baik dari sekarang.
- 8) *Jadi Khalifah Allah di muka bumi*; memanfaatkan bumi dengan ilmu dan teknologi atas dasar wahyu Allah serta ajaran Rasulullah.
- 9) *Melaksanakan hukum perimbangan*; masuk ke dalam golongan 'umatun wasaton', mengambil jalan tengah; tidak ekstrim.
- 10) *Memasuki dien Islam sepenuhnya (kaffah)*, membina salam di dunia dan akhirat.
- 11) *Menghargai waktu*; merasa rugi kalau waktu berlalu tanpa diisi dengan iman dan amal saleh.
- 12) *Berdoa dan bekerja keras* untuk mencapai apa-apa yang diridlai Allah dalam menyelesaikan masalah.
- 13) *Sabar menerima cobaan* dan tidak menganiyaya diri sendiri dengan tindakan yang merusak kehormatan.
- 14) *Belajar dan mengajar*; tidak ada sikap ketiga, jika tidak tahu belajar, kalau tahu mengajar.
- 15) *Berda'wah*, menyeru orang kepada kebenaran dien Islam tapi tidak memaksa orang masuk Islam.

16) *Rajin mencari rejeki, dan menjalankan fungsi harta untuk diri sendiri, keluarga, kerabat, di samping membantu orang lain yang membutuhkannya.*

17) *Bersifat adil dan berjihad di jalan Allah, suci lahiriah (taharah) dan suci batin.*

2. Kontribusi bagi lembaga/pesantren, santri dan masyarakat

Dari keunggulan-keunggulan yang diungkap di atas, sebetulnya sudah terisyaratkan adanya kontribusi baik bagi lembaga pesantren yang bersangkutan, bagi santri dan masyarakat pada umumnya. Namun demikian perlu diperjelas lagi bahwa kontribusinya di antaranya meliputi;

- a. Bagi lembaga, dapat menunjang banyak santri. Ini bisa dikaitkan dengan banyak 'SPP' yang masuk. Dengan demikian, jika di pesantren takhusus mengajar tidak mendapat gaji/upah uang, dengan terpadu, dosen, guru/ustadz dan karyawan lain mendapat gaji atau honor.
- b. Bagi santri lebih membuka alternatif menuju pengembangan bakat; baik keterampilan sosial keagamaan; calon da'i, mubalig, qoriat, kasidahan, berorganisasi, olah raga, keterampilan bahasa Arab dan Inggris dll.
- c. Membina bakat bangsa, dalam arti benar-benar membangun manusia seutuhnya, karena pembinaan yang mendorong santri untuk belajar secara 'simultan' antara belajar pengetahuan, belajar ibadah sambil langsung prakteknya, juga belajar berusaha sambil langsung berusaha (untuk sebagian santri). Hal ini mendorong santri untuk cepat mandiri.

- d. Dari segi pembinaan pergaulan para santri (sebagai remaja), pesantren lebih menjamin dapat melakukan 'filterisasi' budaya Barat yang berbau negatif. Dengan pembinaan mental yang kental lebih tertanam sifat-sifat positif seperti disiplin waktu ibadah khususnya sholat, bermoral tinggi, solidaritas (rasa senasib sepenaggungan terasa akrab).
- e. Santri mendapat bekal untuk berani tampil di masyarakat, baik sebagai khotib, muadzin, qiroat, kasidahan dll. Para santri mendapat pelayanan lebih dari siswa sekolah umum, karena hidup di pondok punya 'iklim khas religius'.
- f. Biaya di pesantren relatif murah, asrama tidak menyewa atau gratis, uang makan hanya sekitar Rp. 23.000,- untuk biaya dapur umum (makan dua kali sehari) dengan menu yang cukup bergizi, minuman air mineral ('aqua') gratis setiap saat.

. Kelemahan Pola Pesantren Terpadu Al-Falah dan Alternatif Pemecahannya

1. Kelemahan Pola Terpadu di Al-Falah

Di samping terdapat beberapa keunggulan di pesantren terpadu khususnya di Al-Falah terdapat juga beberapa kelemahannya, di antaranya;

- a. Keterpaduan terutama dilihat dari segi PLS ditambah PS (takhusus dan madrasah) mendatangkan dampak yaitu pesantren takhusus cenderung terabaikan pelayanannya, sehingga pesertanya semakin menurun baik dari jumlah, juga lama pendidikannya, beda dengan siswa madrasah yang

- semakin meningkat.
- b. Belum konsisten dan relevannya program-program keterampilan khusus yang dikembangkan di Al-Falah. Misalnya kursus komputer, menjahit, masak memasak. Mungkin karena belum relevan atau sesuai dengan tuntutan para santri, di samping masih kekurangan intrukstrur dan perangkat kerasnya.
 - c. Metode sorogan cenderung 'terkalahkan' oleh metode bandungan. Memang metode bandungan bisa pelayanan secara masal, sementara sorogan lebih individual atau terbatas. Namun perlu diingat bahwa metode sorogan di samping sebagai ciri khas pesantren, juga memiliki keunggulan tertentu, misalnya dari perkembangan keilmuan para santri, mudah terdiagnosis sekaligus terapinya.
 - d. Keterpaduan memungkinkan 'mudab-dabun' (kualitas takhusus sulit ditingkatkan, begitu juga kualitas madrasah). Hal ini dari pihak lembaga sulit konsentrasi karena banyak yang harus dilayani, dari santrinya sendiri secara manusiawi/psikologis dengan 'kurikulum 24 jam' mengakibatkan sebagian dari santri mengalami 'kelelahan' atau kejenuhan.
 - e. Masih terdapat pandangan dari sebagian masyarakat bahwa Al-Falah terutama diperuntukan bagi 'orang mampu', karena harus membayar SPP bagi siswa dan membayar uang makan 'dapur umum'(tidak 'ngaliwet) sendiri.
 - f. Masih terdapat kesenjangan antara sesepuh pesantren dengan staf pengajar (ustadz) dalam pemahaman dan pendalaman Kitab Kuning termasuk karena lemah 'ilmu

- alatnya'. Hal ini baik dari segi jumlah usatadz yang menguasai kitab kuning masih terbatas, juga ustadz yang ada kualitasnya masih harus ditingkatkan.
- g. Masih terdapat kesulitan pengambilan keputusan bagi para staf pembantu untuk hal-hal yang perlu ditangani, jika Kiai/sesepuh pesantren kebetulan tidak ada di tempat. Misalnya jika kedatangan tamu orang tua santri (biasanya datang dari luar kota), harus menunggu Kiai.
 - h. Dari segi sarana dan prasarana masih banyak yang perlu ditingkatkan baik jumlah juga kualitas. Misalnya dari segi ruangan belajar, pondok santri, ruangan-ruangan lain untuk keterampilan khusus, perpustakaan, koperasi, kios buku dll.
 - i. Sarana fisik lain seperti kebutuhan adanya mesin foto copy, mesin penggandaan soal-soal, alat peraga OHP, dll.
 - j. Dari segi kondisi pondok dikaitkan dengan peghuninya. Dalam hal ini suatu ruangan yang dihuni oleh 30 s/d 40 orang dalam kondisi tempat tidur apa adanya (tikar), tempat pakaian yang kurang tertata, juga tempat buku dan peralatan lainnya bisa mengurangi motivasi dan konsentrasi belajar terganggu.
 - k. Dari segi kebersihan lingkungan baik di dalam pondok, terutama tempat mandi umum pria yang ada di sudut tenggara kurang terpelihara.

2. Alternatif Pemecahan

Pemaduan sistem pendidikan berimplikasi positif bagi pengembangan suatu pesantren, walupun untuk menuju pada

kesempurnaan masih harus dibenahi dan memerlukan waktu yang cukup panjang untuk mencapainya.

Hal-hal di bawah ini barangkali akan bisa dijadikan sebagai alternatifnya, adapaun alternatif ini sebagaimana diisyaratkan oleh kelemahan yang telah dikemukakan di atas.

- a. Konsekuensi dari upaya pemaduan pola pendidikan, menuntut pelayanan yang terintegrasi, proporsional (ada 'kadilân') dan profesionalisasi (efektivitas dan efisiensi). Dalam hal ini, jika ingin memadukan pendidikan pesantren (takhusus) dengan madrasah, pelayanan untuk takhusus jangan 'terkalahkan' oleh madrasah, tapi masing-masing perlu ditangani secara serius bahkan pelayanan mesti ditingkatkan.
- b. Kegiatan keterampilan khusus yang pernah diselenggarakan, seperti kursus komputer, menjahit, masak memasak, jika memang hal itu diminati atau dibutuhkan oleh para santri. Jika tidak barangkali masih belum relevan perlu dipikirkan yang lain, apakah dibidang pertanian, peternakan, perikanan atau yang lain. Jika itu masih sulit masih mungkin dengan model pentitipan ke lembaga yang lain artinya kerja sama. Untuk mengetahui ini nampaknya perlu diawali dengan penyebaran angket pada para santri.
- c. Mengenai metode 'sorogan' yang agak kurang diperhatikan perlu penanganan yang serius. Memang 'metode sorogan' itu termasuk sulit, namun karena sebagai ciri khas pesantren dan mempunyai keunggulan harus dilestarikan

- bahkan dikembangkan.
- d. Perlu juga memperhatikan kelelahan atau kejenuhan siswa, sehubungan padatnya program pendidikan, bisa dengan pengaturan jadwal yang tidak monoton, ada acara-acara yang sifatnya 'rekreasi', misalnya ada TV untuk umum, pemutaran film yang bermisi pendidikan dan atau religius.
 - e. Perlu pemikiran 'subsidi silang' bagi kelas takhosus yang gratis itu dari SPP nya madrasah, mungkin berbentuk bea siswa atau model lain seperti penyediaan buku-buku atau alat-alat lain bagi santri takhosus.
 - f. Mungkin perlu semacam panataran-penataran atau upaya intensif lain dalam peningkatan para ustadz khususnya dalam pemahaman kitab kuning. Bisa dilakukan kerja sama dengan pesantren lain atau dengan IAIN.
 - g. Ada semacam pendelagasian wewenang untuk bagian-bagian kebijaksanaan yang bisa diwakilkan pada staf atau pada keluarga Kiai lain (misal pada istri atau anaknya atau staf yang lain). Hal ini untuk menangani masalah tertentu jika mendesak perlu diputuskan, sementara Kiai sedang tidak ada di tempat.
 - h. Mengenai sarana dan prasarana di samping upaya intern, seperti efektivitas SPP dari siswa mungkin bisa ada klasifikasi, karena ternyata santai-santri Al-Falah ada juga yang dari golongan menengah ke atas. Secara ekstern bisa dengan mencari sponsor atau donatur dalam bentuk kerja sama dengan instansi lain.

penghuninya. Jika perlu bagi santri yang orang tuanya mampu tak perlu gratis tapi nyewa. Ini akan bermakna subsidi silang sesama santri.

Sebagai saran lain perlu direnungkan bahwa upaya untuk mengembangkan eksistensi dan fungsi pesantren, sebaiknya tidak merusak identitas pesantren itu sendiri, baik sebagai lembaga pendidikan, pembina watak, pemberi legimitasi keagamaan, maupun sebagai lembaga pengabdian masyarakat. Agar fungsi-fungsi ini dapat berjalan dalam kesinambungan dan saling menunjang satu terhadap lain, untuk perlu dipikirkan hal-hal berikut; (1) Kajian dan kerja rintisan di bidang sistem pendidikan nasional yang benar-benar terpadu, (2) Kerja rintisan di bidang pengabdian masyarakat dan pembentukan jaringan komunikasi antar golongan, (3) kerja rintisan di bidang pemikiran keagamaan dan kemasyarakatan dengan proyeksi khusus pada penumbuhan ethos kemasyarakatan yang sesuai dengan tuntutan keadaan. 4) Mampu menjadi katalisator yang berwatak kerakyatan antara persoalan ril yang dihadapi masyarakat (meskipun mikro tapi berwawasan makro) dengan ikut memecahan masalahnya, 5) Dapat menumbuhkan nilai-nilai positif pesantren yang menopang ethos kerja serta mendorong kreativitas masyarakat, 6) Dapat mengembangkan sikap mandiri pesantren baik yang menyangkut aspek pendidikan maupun kegiatan sosial lainnya, 7) Dapat mentransformasikan nilai-nilai keselarasan dalam kenyataan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesamanya dan dengan potensi alam lingkungannya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian yang berjudul *Kajian Tentang Makna Modernisasi Pesantren Terpadu dengan anak judul Menyimak Keterpaduan Kegiatan Penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Sekolah Di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Bandung*, dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Temuan monumental dari penelitian ini di antaranya karena keterpaduan memiliki keunggulan tertentu juga memiliki kontribusinya baik bagi lembaga/pesantren, santri dan masyarakat pada umumnya, juga memiliki kelemahan tertentu. Keunggulannya telah dikemukakan yang intinya diungkap dalam poin ini, sementara kelemahannya diungkap dalam poin 2. Keunggulan terpadu di antaranya; dapat menjangkau sasaran yang lebih luas, fleksibel dalam mengembangkan keilmuan, fleksibel dalam prosfektinya, erat relevansinya dengan perkembangan pembangunan, menerapkan prinsip keseimbangan, ijazah tak jadi penyakit tapi sebagai alternatif, dapat mengharmoniskan PLS dan PS karena tidak dilihat secara dikotomis tapi kontinu sebagai rentangan alternatif. Keteladanan Kiai baik otoritas keilmuan, keagamaan nasehat kebapakannya dan iklim pondok pesantren yang kondusif mendorong pembinaan watak dan kemandirian santri, prinsip belajar sambil bekerja juga berjalan baik dan dapat membina santri menjadi manusia ideal sesuai dengan ajaran Islam.

2. Dalam pesantren terpadu masih terdapat berbagai kelemahan, ini juga merupakan hasil temuan yang monumental. Kelemahan-kelemahan itu intinya di antaranya; Karena terpadu, terpaksa ada yang terabaikan pelayanannya, yaitu kelas takhosus, juga ketidak konsistennya program keterampilan khusus, metode sorogan terabaikan padahal penting, keterpaduan cenderung 'mudab-dabun', kualitas madrasah belum meningkat, kelas takhosus juga memudar, masih terdapat pandangan Al-Falah sebagai lembaga pendidikan 'elit', masih terdapat kekurangan sarana dan prasarana, juga masih belum terpeliharanya lingkungan yang bersih.
3. Temuan monumental lainnya adalah bahwa makna 'integrated model' di pondok pesantren Al-Falah pada awal mula perkembangannya pesantren tradisional (Pendidikan Luar Sekolah) yang ditambah dengan pendidikan sekolah. Namun perkembangan berikutnya yang nampak adalah *Pendidikan Luar Sekolah sebagai pelengkap Pendidikan Sekolah / Madrasah*. Hal ini terjadi di antaranya karena peminat ke pesantren mengharapkan materi pendidikan lebih luas, sehingga dalam perkembangannya santri dalam arti siswa (Tsanawiyah, Aliyah dan STIT) dari waktu ke waktu semakin banyak jumlahnya, sementara santri takhosus atau tradisional (salafiyah) dari waktu ke waktu menunjukkan penurunan.
4. Temuan monumenntal lainnya bahwa makna keterpaduan di pondok pesantren Al-Falah adalah *keterpaduan antara belajar, beribadah dan bekerja*. Artinya mereka di samping belajar pendidikan umum di madrasah dilengkapi pendidikan

kepesantrenan dan keterampilan khusus tertentu. Di samping para santri menekuni pendidikan atau belajar berbagai ilmu pengetahuan, nampak juga kedisiplinan melakukan ibadah *mahdah*, seperti taat dan tepat waktu melakukan sholat yang senantiasa berjamaah, juga ibadah *goer mahdah* atau muamalah lain dalam makna amar makruf nahi munkar. Sementara bagi sebagian santri di samping belajar dan ibadah juga bekerja. Misalnya mereka yang punya tugas bagian dapur umum, penjaga kios buku, penjaga warung, santri yang ikut sebagai tata usaha Tsanawiyah dan Aliyah, santri yang menjahit dll. mereka itu sudah mandiri, maksudnya mengikuti pendidikan di sana tanpa harus membayar, bahkan sudah mendapat upah alakadarnya dari pimpinan pesantren.

5. Makna modernisasi bagi pesantren Al-Falah Cicalengka, ialah adanya proses perkembangan kemajuan dari pesantren salafiyah (tradisional) menuju pesantren ashriyah (modern). Artinya Al-Falah sebagai institusi pendidikan membuka wawasan keilmuan dari hanya penekanan pada pendidikan agama (secara sempit) diperluas dengan ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum, melalui penambahan pesantren takhusus dengan madrasah dan perguruan tinggi serta pendidikan keterampilan khusus. Adapun istilah 'modernisasi pesantren' sebagai persepsi dari peneliti diawali dengan kemodernan pemikiran dan latar belakang pendidikan Kiai, yang diikuti oleh sivitas akademiknya (ustadz dan santri).
6. Makna keterpaduan dari segi penyelenggaraan atau sistem pendidikan di Al-Falah sebagai cerminan dari 'integrated

model' yang menggabungkan pendidikan luar sekolah (PLS) dan pendidikan sekolah (PS) atau madrasah dan perguruan tinggi (STIT). Pendidikan dalam satu wadah (institusi) pondok pesantren itu terpadu dalam kaitannya; dengan tujuan pendidikan, kurikulum, proses (kegiatan pendidikan), dan pengelolaan serta komponen-komponen lainnya. Dengan keterpaduan ini Al-Falah semakin menjangkau sasaran populasi pendidikan yang lebih luas, fleksibel, berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan erat relevansinya dengan perkembangan masyarakat atau pembangunan bangsa.

7. Pesantren Al-Falah memiliki kekhasan dalam bidang Qiro'at; seni baca indah Al-Qur'an. Artinya membina santri sebagai para calon qori bisa mencapai tahap yang tinggi dari tahap tahap pengajian, yaitu dari mulai, tahaji, mualam, murotal sampai mujawad. Filosofi yang mendasari K.H. Achmad Syahid mendalami Qiro'at, karena, *"Para pembaca Al-Qur'an adalah ahli-ahlinya Tuhan. Mereka mendapat keistimewaan dari Tuhan.* Kekhasan lain di Al-Falah, adanya mata pelajaran Khat atau Kaligrafi di madrasah, bahkan sudah merencanakan memasukan Kitab Kuning ke kurikulum madrasah di tahun ajaran mendatang.
8. Pemaduan sistem pendidikan di Al-Falah telah mendorong lembaga pendidikan itu semakin cepat berkembang dan sangat berperan dalam mengaplikasikan misi dan fungsi pesantren baik dalam fungsi pendidikan itu sendiri, juga dalam bidang da'wah dan kemasyarakatan. Al-Falah yang saat mulai berdiri

(1971) hanya diikuti 4 (empat) orang santri dan menerapkan sistem tradisional, sejak tahun 1982 memadukannya dengan sistem sekolah, kini (1992) telah memiliki santri/siswa sebanyak 922 orang, dan sekitar 80 persen bermukim di Pondok Al-falah. Secara fisik kini Al-Falah semakin maju, misalnya rumah Kiai bagus dan besar, mesjid bagus dengan kapasitas sekitar 600 orang, 11 ruangan pondok putra dan 16 ruang pondok putri berkapasitas antara 30 s/d 40 orang per ruangan, 12 ruang belajar berkapasitas sekitar 40 orang, yang lainnya, kantor, Tsanawiyah, Aliyah, STIT, ruang Kantin, dapur umum, perpustakaan dll.

9. Keterpaduan sistem, semakin membuka alternatif bagi para santri untuk mengembangkan 'keterampilan sosial'. Karena di pesantren tersebut, di samping mengembangkan 'keterampilan dalam bidang keagamaan', juga memberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi dalam konteks 'White Colar Job', juga keterampilan praktis, seperti adanya kursus menjahit, komputer, masak-memasak, bela diri dan oleh raga lainnya. Di sana juga terdapat kegiatan yang tertampung melalui Lembaga Da'wah, Laboratorium Bahasa Asing, Lembaga Penerjemahan Bahasa Asing (Arab dan Inggris).
10. Keterpaduan sistem, dilihat dari metode yang digunakan, di madrasah metode yang digunakan seperti yang biasa digunakan di sekolah umum metode ceramah, tanya jawab, diskusi dll. Di kelas takhusus metode klasik yang digunakan adalah, metode bandungan, metode sorogan, metode sorogan talaqi,

metode mentoring, dan metode simulasi/latihan. Di Al-Falah metode bandungan lebih menonjol dibanding metode sorogan, karena metode bandungan dapat diikuti oleh santri yang jumlahnya banyak.

11. Di Pesantren Al-Falah senantiasa membina nilai-nilai, sikap-sikap positif yang dikembangkan pesantren secara tururn temurun, yaitu; (1) keunggulan pesantren, (2) keterandalan pesantren, (3) kesederhanaan pesantren, (4) sikap disiplin (5) sikap sosial, (6) Sikap moral yang luhur, (7) sikap loyal, (8) Sikap tawadu.
13. Keterpaduan sistem, di Al-Falah juga membawa implikasi untuk menerapkan kedua pendekatan dalam didaktik, yaitu pedagogi dan andragogi. Bagi para santri yang masih 'muda' dan masih banyak membutuhkan pengarahan dan pengendalian diterapkan pedagogi. Bagi santri yang sudah mulai memahami situasi dan iklim pendidikan di Al-Falah, digunakan pendekatan andragogi, di mana kebebasan, kompetisi dan pemacuan prestasi serta pengembangan rasa tanggung jawab semakin demokratis. Mereka semakin diberi kebebasan dalam menentukan sikap bagaimana cara belajar dan menekuni serta melaksanakan tugas dan fungsinya dalam merealisasikan diri mencapai cita-citanya.
13. Dari sistem terpadu di Al-Falah masih ada Komponen yang belum terpelihara yaitu kesinambungan program, khususnya yang di 'mata PLS' cukup penting, yaitu seperti kursus menjahit, kursus komputer dan kursus masak-memasak yang

pernah diselenggarakan, tapi kurang jelas kelanjutannya. Padahal, dengan dilengkapinya santri oleh berbagai keterampilan, semakin mendorong kemandirian santri yang bersangkutan.

14. Keterpaduan yang berkaitan dengan adanya salah satu komponen atau bidang keterampilan yang belum dipelihara kontinuitasnya, nampaknya berkaitan dengan faktor-faktor lain seperti kesiapan para sumber belajar (pelatih), perangkat keras, seperti komputer, dan yang tak kalah pentingnya ialah 'motivasi mereka' para santri untuk memiliki keterampilan tersebut, di lingkungan Al-Falah. Semua itu nampaknya terpulang pada perlunya pemantapan dalam pengelolaan atau pembenahan manajemen khususnya dilihat dari manajemen PLS.
15. Masalah yang dihadapi dan prestasi yang telah diraih pesantren Al-Falah. Masalah yang dihadapi Al-Falah di antaranya, masih kurang sumber daya manusia (sumber belajar) yang tangguh selain Kiai sendiri, khususnya pengajar kitab kuning. Dalam bidang lain yaitu dalam bidang sarana dan prasarana; bangunan baik untuk pondok atau kantor sehubungan siswa dari waktu ke waktu semakin banyak. Masalah lainnya agak terabaikannya kelas takhusus, karena kemampuan fasilitator dalam memahami kitab kuning terbatas. Di satu sisi santri banyak, sementara Kiai nampaknya banyak juga kesibukannya. Masalah lainnya, masalah efektivitas dan efisiensi lembaga-lembaga yang sudah ada, seperti perpustakaan, Lembaga Da'wah, Lembaga

Penerjemahan dan kegiatan lainnya.

Sementara Prestasi yang sudah diraih Al-Falah, di antaranya, sejak berdiri Al-Falah (1971) telah 'mengeluarkan' santri lebih dari 10.000 orang. Di antara mereka ada yang telah mampu mendirikan pesantren, menjadi pengajar di pesantren lain, jadi guru madrasah, jadi qori, da'i, dan kegiatan keislaman seperti aktivis DKM, dll. Sementara ciri keberhasilan lain dapat dilihat dari kejuaraan-kejuaraan atau piala dan penghargaan yang telah diperoleh, baik oleh Kiai juga bara santri dan alumni. Misalnya dalam bidang MTQ, lomba kasidahan, tafsir Qur'an, Hidzil Qur'an, drama, cerdas cermat kandungan Al-Quran dan lain-lain, yang telah dapat diraihnya sebagai juara. Bahkan khusus untuk bidang MTQ, Al-Falah sebagai salah satu 'pensuplai' qori untuk tingkat Kabupaten dan atau provinsi.

16. Dilihat dari pengembangan sumber daya manusia, dalam arti dari 'misi keagamaan', terlepas pesantren Al-Falah sebagai tradisional atau modern, dinamika pesantren Al-Falah telah berperan besar dalam mengembangkan SDM. Jaringan dan jalur interaksi kiai dengan para ustadz dan santri serta komunitas lingkungannya telah memberi nuansa tersendiri kepada kemandirian dan kejatidiriannya. Kemantapan keimanan dan ketaqwaan, orientasi dan visi ilmu amaliah serta amal ilmiah, tawakal, ikhlas, tawadlu, dan istiqomah di jalan lurus dalam mengharap ridla Allah, begitu kental dalam kehidupan santri di pesantren.

17. Dilihat dari pengembangan sumber daya manusia 'ala PLS' juga Al-Falah telah menunjukkan proses menuju 'Model Pendidikan Terpadu', walau tentu memerlukan waktu dan faktor penunjang lain demi menuju kesempurnaannya. Dalam hal ini pesantren suatu lembaga PLS yang bisa berperan besar dalam mengarahkan mereka agar menjadi manusia terdidik (educated man) seperti kata Alan Simpson (1975), manusia yang bermental wiraswasta seperti kata Aziz (1973), manusia mandiri dengan ciri seperti dikemukakan Yasin Tuloli (1992), dan manusia yang berkepribadian modern seperti kata Alex Inkeles dan Smit, 1974 (Sudardja, 1987). Dan jika dikaitkan 'empowering process'nya Kindervertter, Pesantren Al-Falah memang telah berusaha menyadarkan para santrinya, untuk memiliki kemampuan pemahaman lingkungan demi meningkatkan kedudukannya baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Dalam hal ini santri telah diarahkan tentang pentingnya transformasi (keputusan secara sadar untuk melakukan perubahan) bagi setiap individu santri, dalam rangka menghadapi tantangan zaman. Jadi bagaimana supaya santri menjadi manusia yang berkualitas seperti kata Supardjo Adikusumo (1992), bahwa manusia yang berkualitas adalah manusia yang menyadari eksistensi dirinya untuk bisa berikhtiar menghidupi dirinya dan berinteraksi serta berperan dalam lingkungan masyarakatnya.

B. Rekomendasi

Atas dasar hasil penelitian dan ditemukannya banyak permasalahan yang dihadapi Al-Falah yang memerlukan pemecahaan, peneliti merasa perlu mengungkapkan beberapa rekomendasi bagi beberapa pihak yang terkait sebagai bahan kajian dan telaahan yang mudah-mudahan ada manfaatnya. Umumnya bagi pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan luar sekolah di bidang keagamaan, lebih khusus lagi bagi pengembangan pesantren terpadu Al-Falah.

1. Bagi pesantren yang bersangkutan;

Pemaduan sistem di Al-Falah telah menunjukkan suatu peningkatan dan pengembangan dalam arti sedang menjalani 'proses modernisasi' Namun untuk menuju kepada pemaduan yang benar-benar, dan tidak setengah-setengah, perlu pembenahan manajemennya untuk lebih meningkatkan efektivitas dan efisiensi sumber daya dan sumber dana, supaya lebih tepat guna dan berhasil guna.

Beberapa kemungkinan untuk dipikirkan dan dipertimbangkan;

- a. Beberapa alternatif pemecahan yang telah diungkap di bagian akhir pembahasan, ada baiknya ditelaah, yang intinya perlunya pelayanan yang terintegrasi, proporsional dan profesional, keterampilan khusus perlu konsisten, metode sorogan perlu dipertahankan dan ditingkatkan, perlunya memperhatikan kelelahan atau kejenuhan santri karena padat pendidikan dengan ada kegiatan yang sifatnya rekreasi, perlunya subsidi silang antara siswa dengan santri takhusus, peningkatan

- pemahaman kitab kuning dan saran-saran lainnya.
- b. Bagaimana jika pemaduan itu dapat mengintegrasikan hal penting dalam sistem pendidikan, yaitu katakanlah memadukan 3 kegiatan yang secara filosofi bisa berbeda, yaitu; (1) bidang keagamaan dalam hal ini pengembangan bidang kepesantrenan sekitar 40 persen dengan menggunakan waktu subuh, sore hari dan malam hari. (2) bidang umum dalam arti madrasah sekitar 40 persen, dilaksanakan pagi atau siang dan (3) bidang keterampilan khusus seperti kursus-kursus, menjahit, komputer dan masak-memasak 20 persen, dilaksanakan pagi atau siang. Maksudnya jika Tsanawiyah Madrasah nya Pagi, keterampilan siang. Aliyah Keterampilan pagi sekolahnya siang. Dengan catatan bidang keterampilan dilaksanakan secara kontinu (terprogram dan terjadwal). Untuk keterampilan khusus masih perlu dicarikan yang lebih relevan dan dibutuhkan para santri.
- c. Untuk dapat merealisasikan hal di atas, perlu penanganan secara serius dan profesional. Untuk itu alangkah baiknya jika menunjuk koordinator yang khusus mengembangkan bidang keagamaan untuk mengkoordinasi dan menata kebutuhan untuk itu, misalnya jika kekurangan pengajar dalam bidang qiro'at dan kitab kuning, bisa pinjam sumber belajar dari pesantren lain secara terjadwal, di samping meningkatkan kader yang sudah ada di pesantren tersebut. Adapun orang yang cukup potensial untuk diberi kedudukan ini ialah putra sulung Kiai

sendiri yaitu H. Cecep Abdullah. Untuk koordinator bidang ke-PLS-an (kursus-kursus) sebaiknya menempatkan koordinator atau 'manajer' seorang sarjana PLS. Untuk jangka panjang putri Kiai ada yang bisa diproyeksikan untuk ini. Sementara bagi madrasah, tidak menjadi masalah karena sudah ada kepala sekolah masing-masing.

- d. Hal lain yang bisa dipikirkan, model penitipan pada pesantren lain atau pada lembaga lain bisa dihidupkan kembali. Misalnya untuk mengembangkan para santri berbakat, ada penitipan ke pesantren lain, untuk mendalami bidang kajian tertentu, misalnya untuk ilmu alat, tafsir, fikih dll. Begitu juga dalam bidang keterampilan lain, bisa menitipkan ke instansi atau lembaga kurusus lain; misal keterampilan dalam bidang perikanan, peternakan, keterampilan elelctronik, dll, dengan kerjasama dan pembuatan program bersama secara terjadwal. Satu hal lagi jika memungkinkan ada santri yang dikirim ke luar negeri ke Kairo misalnya untuk mendalami bidang keagamaan sebagai perbandingan, untuk hal ini, putra Kiai (Rif'at Abi Ishak) nampaknya cocok untuk membawa misi ini.
- e. Hal lain yang perlu ditingkatkan di Al-Falah mengenai Kopersi Pesantren, yang belum begitu nampak. Masalah lain kesenjangan kewenangan antara Kiai dengan para ustadz perlu diperbaiki agar para ustadz naik wibawanya. Selama ini penghargaan hanya terpusat pada kharisma Kiai.

- f. Sehubungan secara fisik prasarana penunjang juga perlu dipikirkan, misalnya, fasilitas pondok pesantren atau asrama sebaiknya ada peningkatan, misalnya dari satu ruangan yang berisi 30 sampai dengan 40 orang, menjadi semakin sedikit, dan ruang dipersempit. Hal ini tentu berkaitan dengan dana yang besar, tapi nampaknya, bagi santri yang mampu, jika diminta bantuan untuk penataan dan pemeliharaan pondok tersebut, nampaknya ada yang tidak keberatan. Jadi yang selama ini benar-benar gratis, mungkin dapat dijadikan ada perubahan sedikit. Dengan catatan disesuaikan dengan kemampuan siswa yang beragam itu. Hal ini penting karena berhubungan dengan konsentrasi belajar/menghafal (mandiri) para santri.
- g. Sehubungan pada saat observasi masih terlihat kondisi kebersihan WC umum pria yang dipojok tenggara, nampak sudah lama tidak dibersihkan, alangkah baiknya ada jadwal pembagian tugas bagi para santri untuk senantiasa membersihkan dan menjaganya, sekaligus pendidikan untuk kepekaan terhadap menjaga lingkungan yang selalu harus dijaga kebersihan, kesehatan dan keindahan.

2. Rekomendasi untuk Jurusan PLS

Selama ini Jurusan PLS mungkin sudah banyak kerjasama dengan instansi yang berkepentingan, seperti dengan PTS, BKKBN dan instansi lainnya. Alangkah baiknya jika PLS juga meningkatkan kerjasama dengan pesantren. Misalnya dengan cara KKN, Kuliah Kerja Lapangan atau PPL

itu juga masuk di pesantren. Artinya pesantren diberi 'jatah' untuk memperolehnya. Juga seandainya dapat memberi bea siswa baik untuk S1 atau S2 PLS bagi wakil-wakil dari pesantren, atau pengabdian lain yang lebih kongkrit. Di sisi lain paling tidak mempertanyakan efektivitas dan kontinuitas "Kegiatan perencanaan untuk peningkatan kemampuan para pendidik keterampilan di pondok pesantren yang tergabung dalam Badan Kerjasama Pondok Pesantren (BKSP) Propinsi Jabar. Kegiatan lembaga ini telah dirintis sejak tahun 1973 dan telah menyelenggarakan survey terhadap seluruh pondok pesantren di Jawa Barat. Namun nampaknya hasil kongkritnya dari kegiatan ini belum begitu dirasakan pesantren-pesantren khususnya pesantren Al-Falah.

3. Rekomendasi Untuk Departemen Agama

Ada gejala bahwa beberapa pesantren di berbagai tempat khususnya di Jawa Barat ingin melakukan pemaduan sistem. Hal ini sebetulnya suatu inisiatif yang positif membantu pemerintah khususnya Depag yang mempunyai misi mencerdaskan bangsa dengan warna keagamaan /Islam yang kental, dan pesantren adalah salah satu wahananya. Untuk itu Kanwil Depag karyanya bisa ditingkatkan, bukan hanya sebagai instansi yang mengevaluasi dan mengakreditasi status, tapi dituntut, mampu membantu kesulitan yang dihadapi pesantren, misalnya apakah membantu dalam bidang buku untuk melengkapi perpustakaan, alat peraga penunjang pendidikan dll. Memang nampaknya pesantren atau madrasah swasta sudah mandiri, namun tidak berarti bahwa mereka

sudah tak perlu dibantu, atau akan menolak jika mendapat bantuan.

4. Untuk Pemerintah / Pemerintah Daerah

Untuk pemerintah, khususnya pemerintah daerah, baik tingkat Kecamatan, Kewedanaan atau Kabupaten. Perlu memperhatikan bahwa pesantren sangat membantu dalam pembinaan mental dan budi pekerti di samping kecerdasan warga daerahnya. Untuk itu, sebaiknya memperhatikan masalah yang dihadapi pesantren tersebut untuk membantu meringankannya. Misalnya di Cicalengka Al-Falah merupakan satu-satunya Pesantren Yang sudah sampai memiliki Perguruan Tinggi. Ini wajar jika menjadi kebanggaan pemerintah daerah. Salah satu masalah yang dirasakan di Al-Falah dalam bidang prasarana, adalah bangunan baik untuk pondok, ruangan belajar, keterampilan, olah raga dan lain-lain. Sampai-sampai Al-Falah merencanakan pengembangannya di daerah Nagreg, namun belum terlaksana. Untuk ini lebih baik jika pemerintah daerah setempat dapat membantu dalam bidang ini, mungkin berupa pinjaman atau kredit, sehingga Al-Falah tetap dapat mengembangkan di sekitar Tenjolaya. Hal ini bisa dikaitkan dengan penataan ruang, supaya para pelajar atau mahasiswa, tidak berbondong-bondong, menuju ke pusat kota untuk memperoleh pendidikan, katakanlah menjadi penyangga. Di samping akan membantu mempersempit 'daerah rawan' dari kenakalan remaja dan kejahatan, sehubungan di daerah tetangga Tenjolaya, masih terdapat 'daerah rawan' (Penelitian Dedi Mulyasana, 1992).

5. Untuk Instansi/Departemen Terkait Lain

Bagi instansi yang pernah bekerjasama dan membantu Al-Falah seperti DPD Golongan Karya dengan Departemen Perindustrian yang pernah menyelenggarakan Kursus Menjahit bahkan menyumbangkan mesin jahitnya juga kursus masak memasak, ini suatu kerjasama yang positif dan terpuji. Tetapi akan lebih baik jika kerjasama ini ada kelanjutan dan tidak hanya sepintas dan semusim. Begitu juga IPTN yang telah melakukan kerjasama dan menyelenggarakan program kursus Komputer, ini juga sama tindak lanjut dan kontinuitasnya yang perlu ditingkatkan. Untuk IAIN, juga sebaiknya tidak sebatas kerjasama dalam kaitan birokrasi pemberi akreditasi, dan pengiriman dosen untuk Ustadz dan Dosen STIT, tapi lebih dikembangkan misalnya dengan kerjasama dalam bidang perpustakaan, penataran-penataran para pendidik di lingkungan pesantren khususnya Al-Falah.

6. Untuk Penelitian Lain

Bagi penelitian lain masih banyak yang dapat digali baik di Al-Falah, atau di pesantren lain namun untuk sementara sehubungan keterbatasan penulis ; di antaranya karena penelitian ini baru dilihat dari 'kecamata PLS' itu pun baru di sekitar kegiatan PBM yang dikaitkan dengan konsep modernisasi dan keterpaduan sistem. Sementara masih banyak hal yang belum tergali secara mendalam, dan bisa digali, antara lain; (1) Kondisi satus sosial ekonomi dan pendidikan orang tua santri, kenapa memilih pondok pesantren sebagai tempat menitipkan pendidikan anaknya. (2)

Pendalaman secara filosofis dan teoritis mengenai qiroat dan kitab-kitab kuning. (3) Pelacakan alumni pesantren, khususnya Al-Falah sendiri sejak berdiri telah 'mengeluarkan' alumni lebih dari 10.000 orang dan tersebar di wilayah Nusantara, bahkan di luar negeri, 'menjadi apa' mereka. (4) Jika di pesantren lain, bagaimana dengan pesantren yang khusus tradisional, dan kenapa tetap bertahan (resisten) ketradisionalannya, dan lain sebagainya.



